

**SUSUNAN
SURAH**
DALAM MUSHAF
AL-QUR'AN

Tauqifi Atau Ijtihadi?

Cece Abdulwaly

SUSUNAN SURAH DALAM MUSHAF AL-QUR'AN

Tauqifi Atau Ijtihadi?

Cece Abdulwaly

farhâ
pustaka

Susunan Surah dalam Mushaf Al-Qur'an

Penulis: Cece Abdulwaly

ISBN: *on process*

Editor Layout: Zulfa

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



Farha Pustaka

Anggota IKAPI Nomor 376/JBA/2020

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62 877-0743-1469, FB Penerbit Farha Pustaka.

Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, November 2021

Sukabumi, Farha Pustaka 2021

14 x 20 cm, 100 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved



Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

PEDOMAN translITERASI

| | | | | | | | |
|---|-----|---|----|---|----|---|---|
| ا | a/’ | د | d | ض | dh | ك | k |
| ب | b | ذ | dz | ط | th | ل | l |
| ت | t | ر | r | ظ | zh | م | m |
| ث | ts | ز | z | ع | ’ | ن | n |
| ج | j | س | s | غ | gh | و | w |
| ح | h | ش | sy | ف | f | ه | h |
| خ | kh | ص | sh | ق | q | ي | y |

اَ... â (a panjang), contoh

السَّلَامُ : as-Salâmu

اِي... î (i panjang), contoh

الْعَظِيمُ : al-‘Azhîmu

اُو... û (u panjang), contoh

الْغَفُورُ : al-Ghafûru

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah swt. yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muḥammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga dengan al-Qur'an, kita bisa menjadi hamba-hamba Allah yang berbahagia di akhirat nanti dan dikumpulkan bersama para kekasihnya yang punya kedudukan tinggi karena perhatian mereka terhadap al-Qur'an yang diturunkan-Nya.

Semakin kita mau banyak membahas tentang al-Qur'an, maka akan terasa bahwa pengetahuan yang bisa digali tentang al-Qur'an itu seakan tidak ada ujungnya. Sejak dulu hingga kini, bahkan sampai kapanpun nanti, al-Quran akan tetap menjadi sesuatu yang hangat untuk dibicarakan. Baik dari kalangan santri maupun akademisi, tak henti-hentinya berusaha untuk menyajikan sesuatu yang baru tentang al-Qur'an. Tentu saja ini adalah salah satu tanda kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muḥammad saw. Namun, kita sebagai makhluk ciptaan-Nya yang diberikan kelebihan berupa akal, sudah berapa banyak yang kita mencari tahu tentang seluk-beluk al-Qur'an yang selama ini kita yakini kebenarannya itu?

Yang kita tahu selama ini bahwa al-Qur'an adalah seperti yang tertulis di dalam mushaf, diawali dengan surah al-Fâtiḥah dan berakhir dengan surah an-Nâs. Di antara kita mungkin tak sedikit yang tahu bahwa susunan surah al-Qur'an yang ada di dalam mushaf itu tidaklah sesuai dengan urutan turunnya. Lalu, dari mana urutan surah dalam mushaf itu dasarnya? Mengapa mushaf al-Qur'an yang kita gunakan saat ini tidak disusun surah-surahnya berdasarkan urutan turunnya? Apakah susunan tersebut atas dasar tuntunan dari Nabi saw. ataukah hanya merupakan hasil ijtihad dari para sahabat saat penyusunannya?

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah di antara yang sering muncul, terutama di kalangan orang yang masih awam akan sejarah al-Qur'an. Sejak dulu sebenarnya sudah banyak para ulama yang telah mencurahkan perhatian mereka berkaitan dengan hal ini, sehingga jika kita betul-betul ingin mengetahui lebih banyak tentang al-Qur'an, termasuk tentang susunan surah-surahnya, akan dengan mudah kita dapatkan pencerahan dari karya-karya mereka yang banyak itu. Pembahasan ini sendiri pasti selalu muncul dalam buku-buku atau kitab-kitab *'ulûm al-Qur'an* secara umum. Tak sedikit juga yang bahkan fokus hanya membahas susunan surah-surah al-Qur'an saja, bahkan sebagian di antaranya sekaligus mencoba mengungkapkannya rahasia-rahasia dari urutan surah demi surah tersebut.

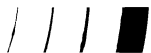
Buku ini ditulis agar bisa sedikit memberi pencerahan tentang pertanyaan-pertanyaan yang kadang muncul



berkaitan dengan al-Qur'an, terutama dari sisi sistematika atau susunannya. Penulis mencoba meringkas dan menyajikan ulang dari apa yang sudah dibahas para ulama di dalam karya-karya mereka. Semoga usaha penulis ini dimudahkan oleh Allah, dan buku ini dapat bermanfaat, baik untuk penulis sendiri, atau siapapun yang sedang menggali pengetahuan tentang al-Qur'an. *Amîn!*

Sukabumi, 22 November 2021

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|----|
| Pedoman Transliterasi | 3 |
| Kata Pengantar | 5 |
| Daftar Isi | 9 |
| Pendahuluan | 11 |

PENGERTIAN TARTÎB AS-SUWAR..... 17

| | |
|--|----|
| Pengertian <i>As-Sûrah</i> | 18 |
| Maksud <i>Tartîb As-Suwar</i> | 21 |
| Sumber Penamaan Surah Al-Qur'an | 22 |
| Pengelompokkan Surah-Surah Al-Qur'an..... | 30 |
| Hikmah Pembagian Al-Qur'an ke dalam Surah-Surah 32 | |
| Jumlah Surah-Surah dalam Al-Qur'an | 36 |
| Urutan Ayat dalam Surah Al-Qur'an | 38 |

PANDANGAN PARA ULAMA TENTANG SUSUNAN SURAH AL-QUR'AN43

| | |
|--|----|
| Pendapat Bahwa Susunan Surah Adalah <i>Tauqîfi</i> | 44 |
| Pendapat Bahwa Susunan Surah Adalah <i>Ijtihâdî</i> | 61 |
| Pendapat Bahwa Sebagian <i>Tauqîfi</i> dan Sebagian <i>Ijtihâdî</i> | 73 |
| Menyikapi Perbedaan Pendapat Para Ulama..... | 76 |

**CATATAN TAMBAHAN SEPUTAR
SUSUNAN SURAH DALAM MUSHAF
AL-QUR'AN..... 79**

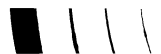
Hukum Penerapan Urutan Surah dalam Penulisan
Mushaf..... 80

Hukum Penerapan Urutan Surah dalam Bacaan di
Dalam dan di Luar Shalat..... 82

Penutup..... 87

Daftar Pustaka 91

Tentang Penulis..... 97





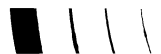
PENDAHULUAN

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah sumber ajaran agama yang paling utama, dan ia merupakan *Kalâmullâh* sekaligus juga sebagai mukjizat dan bukti kerasulan Muḥammad saw..

Al-Qur'an sebagai pedoman dan panduan kehidupan, tidaklah memberikan fungsi yang maksimal jika tidak diamalkan. Demikian pula pengamalan terhadap isinya juga tidak dapat berjalan dengan baik ketika isi kandungan al-Qur'an tidak dipahami. Untuk memahami isi al-Qur'an, dibutuhkan pengkajian isi kandungannya. Pengkajian isi kandungan al-Qur'an sudah pasti membutuhkan suatu alat berupa ilmu-ilmu al-Qur'an yang digunakan untuk membedahnya.

Ruang lingkup kajian ilmu-ilmu al-Qur'an sangat luas sekali. Tidak hanya membahas tentang penafsiran ayat al-Qur'an saja, namun juga segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an. Misalnya, dari sisi tulisannya lahir pula ilmu tersendiri seperti ilmu *rasm 'utsmâni, syakl wa dhabth*, serta ilmu-ilmu lainnya. Dari sisi bacaannya kemudian lahir ilmu *qirâ'ât, tajwîd* dan lain-lain. Karena itu, tidak mengherankan jika banyak umat Islam bahkan nonmuslim sekalipun merasa kagum dan tertarik untuk mengkaji al-Qur'an. Tentu saja hal ini menjadi salah satu tanda bahwa begitu menarik dan luasnya ilmu yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Di antara ilmu al-Qur'an yang juga sangat penting demi membantu dalam pengkajian tafsir dalam rangka



memahami isinya adalah ilmu berkaitan dengan urutan ayat dan surah dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah penempatan ayat-ayat dan surah-surah yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an.

Sejak abad ke-2 H, para ulama sudah mulai menyusun kitab-kitab yang membahas berbagai aspek kandungan al-Qur'an, meskipun pemahaman terhadap makna dan kandungan al-Qur'an sampai sekarang juga masih menjadi kendala besar, terutama dalam hal pembumiannya terhadap masyarakat modern dewasa ini.

Di antara karakteristik al-Qur'an yang tidak terdapat pada kitab-kitab lain adalah adanya pembagian isinya kepada surah-surah dan ayat-ayat. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. secara berangsur-angsur dan saling berselang antara satu ayat dengan ayat lain pada surah yang berlainan. Dari sinilah kemudian lahir pembahasan mengenai susunan ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an, di antaranya guna menjawab mengapa ayat atau surahnya itu tidak tersusun berdasarkan urutan turunnya.

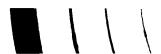
Pembahasan ini tentu saja menjadi sangat penting untuk dikaji, sebab penempatan tersebut pasti mengandung hikmah tersendiri yang tidak mungkin ditempatkan begitu saja tanpa ada tujuan tertentu dari Dzat yang telah menurunkannya. Pada sisi lain, hal ini juga menjadi pembangkit semangat para ulama untuk berusaha menemukan hikmah-hikmah dari susunan ayat dan surah

tersebut. Mereka telah menilai bahwa kajian ini sangat penting, sehingga banyak di antaranya yang mengkhhususkan perhatian dan partisipasi mereka untuk membahas hal ini.¹

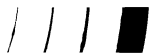
Pada periode Nabi saw., al-Qur'an belum terkumpul menjadi sebuah mushaf lengkap, melainkan masih dalam bentuk catatan-catatan yang tersebar dalam berbagai media. Barulah kemudian usaha pengumpulan al-Qur'an dilakukan pada masa pemerintahan Abû Bakr ash-Shiddîq ra., yaitu atas usulan dari 'Umar ibn al-Khaththâb ra. karena kekhawatiran ketika itu banyaknya penghafal al-Qur'an yang gugur dalam peperangan. Kemudian dilakukan lagi pada masa pemerintahan 'Utsmân ibn 'Affân ra., sekaligus dibuat pula beberapa mushaf lengkap yang dikirim ke berbagai wilayah umat Islam ketika itu berada, yang pada akhirnya mushaf al-Qur'an tersebut dikenal dengan nama Mushaf 'Utsmanî. Pada ini, susunan ayat dan surah al-Qur'an diurutkan berbeda dengan kronologis turun ayat al-Qur'an.

Urutan surah-surah dalam al-Qur'an yang sampai kepada kita saat ini, walaupun mayoritas umat Islam—termasuk penulis sendiri—meyakini bahwa urutan atau susunan surah-surah tersebut dalam Mushaf 'Utsmanî bersifat *tauqîfi*, tetapi masih sering muncul pertanyaan

¹ Fahd ibn 'Abdurrahmân ibn Sulaimân Ar-Rûmî, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm* (Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 2005), hlm. 114.



apakah memang benar urutan dan susunan surah di dalamnya adalah *tauqîfi*, ataukah *ijtihâdî*. Pertanyaan ini sebenarnya wajar saja muncul, sebab jika dilihat dari banyaknya referensi yang membahas tentang urutan surah-surah dalam al-Qur'an, selalu disampaikan bahwa dalam hal ini memang ada perbedaan pendapat.





**PENGERTIAN
*TARTÎB AS-SUWAR***

Sebelum membahas lebih dalam tentang susunan atau urutan surah-surah dalam al-Qur'an, dalam bagian ini, penulis ingin terlebih dahulu membahas apa yang dimaksud dengan *tartib as-suwar* yang disampaikan oleh banyak ulama di dalam karya-karya *ulûm al-Qur'ân* yang mereka tulis. Apa itu surah, dari mana penamaannya, apa hikmah adanya surah-surah dalam al-Qur'an itu, berapa jumlahnya, serta kaitannya dengan urutan ayat-ayatnya, bisa disimak di dalam bagian ini.

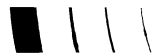
Pengertian *As-Sûrah*

Kata *as-sûrah* (السورة) secara bahasa bermakna *al-manzilah* (المنزلة), yaitu posisi atau kedudukan. Bentuk jamaknya adalah *as-suwar* (الصور).²

Jamâluddîn al-Qâsimî (w. 1332 H)³ dalam *Mahâsin al-Ta'wîl* ketika menjelaskan surah al-Baqarah ayat 23, mengatakan bahwa surah merupakan sekelompok ayat al-Qur'an yang mulia yang ter jelaskan, dan paling sedikit terdiri dari tiga ayat. Huruf *wâwu* pada kata *sûrah* adalah *wâwu* asli yang diambil dari kata *sûr al-balad* atau pagar kota. Surah ini memisahkan sekelompok ayat al-Qur'an

² Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abdirrazzâq Murtadhâ Az-Zabidî, *Tâj al-'Arûs* (Dâr al-Hidâyah, t.thn.), juz 12, hlm. 101.

³ Lahir pada 8 Jumadil Ula 1283 H. Di antara karyanya adalah *Mahâsin al-Ta'wîl* yang disusunnya dalam rentang waktu selama 12 tahun, yaitu dari tahun 1317-1329 H, atau 16 tahun menurut keterangan lainnya. Beliau wafat tahun 1332 H.



dari ayat lainnya dan mengandung bermacam-macam ilmu dan informasi.⁴

Muhammad Sayid Thanthâwî (w. 1431 H)⁵ dalam *at-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'ân al-Karîm* ketika menafsirkan ayat pertama surah an-Nûr mengatakan bahwa bentuk jamak dari *sûrah* adalah *sûwar*. Kata *sûrah* diambil dari *sûr al-madînah* atau pagar kota. Surah al-Qur'an dinamai demikian karena ia mencakup ayat-ayat di dalamnya. Yang lain ada juga yang mengartikan bahwa surah bermakna kedudukan yang tinggi (*al-manzilah as-sâmiyah*). Ia dinamai demikian karena kedudukannya yang tinggi. Ia juga kemudian mengutip keterangan al-Qurthubî (w. 671 H)⁶ bahwa surah adalah sebutan untuk kedudukan yang mulia (*al-manzilah asy-syarîfah*). Karena itulah kemudian mengapa sekumpulan ayat tertentu dalam al-Qur'an disebut sebagai *sûrah*.⁷

⁴ Muhammad Jamâluddîn ibn Muhammad Sa'îd Al-Qâsimî, *Mahâsin at-Ta'wîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418), juz 1, hlm. 268.

⁵ Lahir pada tahun 1928 M. Pernah menemati posisi tertinggi di al-Azhar sebagai *Grand Syaikh*. Wafat pada pagi hari Kamis 24 Rabî'ul Awwal 1431 H atau 10 Maret 2010 M di Riyâdh, Saudi Arabia di umur 81 tahun serta dimakamkan di Baqî'.

⁶ Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Aḥmad ibn Abî Bakr al-Qurthubî. Penulis kitab tafsir *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Lahir tahun 600 H, wafat tahun 671 H.

⁷ Muhammad Sayid Thanthâwî, *at-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr Nahdhah, 1998), juz 10, hlm. 77.

Secara istilah, pengertian surah seperti yang dikemukakan oleh Muḥammad ‘Abdul’azhîm az-Zurqânî (w. 1367 H)⁸ adalah:

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع

“*Sekelompok (ayat) yang berdiri sendiri yang memiliki permulaan dan penutup.*”⁹

Demikian pula yang didefinisikan oleh Mannâ’ ibn Khalîl al-Qaththân (w. 1420 H)¹⁰ di dalam *Mabâhîts fî ‘Ulûm al-Qur’ân*:

الجملة من آيات القرآن ذات المطلع واكلها ثلاث آيات

“*Sejumlah ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai permulaan dan akhir, minimal terdiri dari 3 ayat.*”¹¹

Sementara Badruddîn az-Zarkasyî (w. 794 H)¹² di dalam *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’an*, ia mengutip

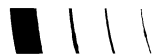
⁸ Salah seorang ulama al-Azhar, Mesir. Wafat tahun 1367 H atau 1948 M di Kairo.

⁹ Muḥammad ‘Abdul’azhîm Az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.thn.), juz 1, hlm. 242.

¹⁰ Seorang ulama terkenal yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Mahkamah Tinggi di Riyâdh. Lahir tahun 1345 H atau 1925 M di Mesir. Wafat pada hari Senin 6 Rabiul Âkhir 1420 H atau 19 Juli 1999 M.

¹¹ Mannâ’ ibn Khalîl Al-Qaththân, *Mabâhîts fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Maktabah al-Ma’ârif, 2000), hlm. 140.

¹² Seorang ulama yang dikenal sebagai ahli Fiqih dan Ushul Fiqih dari kalangan Madzhab asy-Syâfi’i. Lahir pada tahun 745 H di Kairo Mesir, dan wafat pada tahun 794 H.



keterangan al-Ja'barî (w. 732 H)¹³ yang memberikan pengertian surah seperti berikut:

قرآن يشتمل على آي ذوات فاتحة وخاتمة و اقلها ثلاث آيات

“Bacaan yang mencakup ayat-ayat yang memiliki pembuka dan penutup, dan minimal terdiri dari 3 ayat.”¹⁴

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut dapat dipahami bahwa surat adalah sekumpulan ayat yang minimal terdiri dari 3 ayat yang memiliki permulaan dan akhir.

Maksud *Tartîb As-Suwar*

Tartîb (ترتيب) dalam bahasa Arab berasal dari kata yang tersusun dari huruf asal *râ* (ر), *tâ*' (ت) dan *bâ*' (ب), yang berarti tetap, konsisten. Yang dimaksud dalam hal ini adalah penempatan sesuatu pada tempatnya secara teratur dan dalam bentuk yang tetap atau konsisten.¹⁵

Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tartîb as-suwar* adalah cara penempatan setiap surah dalam al-Qur'an pada posisinya masing-

¹³ Burhânuddîn Ibrâhîm ibn 'Umar ibn Ibrâhîm al-Ja'barî asy-Syâfi'î. Memiliki banyak karya, di antaranya dalam bidang qira'at, hadits, dan sejarah. Wafat tahun 732 H.

¹⁴ Abû 'Abdillâh Badruddîn Muḥammad ibn 'Abdillâh Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), juz. 1, hlm. 264.

¹⁵ Ar-Rûmî, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 29.

masing seperti yang kita lihat di dalam mushaf al-Qur'an saat ini dengan urutan yang tetap.¹⁶

Sumber Penamaan Surah Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat tentang penamaan surah-surah dalam al-Qur'an, apakah ia termasuk *tauqîfi*, yaitu sesuai petunjuk dari Nabi saw., atau *taufiqî*, yaitu hasil ijtihad para sahabat.

Mayoritas ulama berpandangan bahwa penamaan semua surah dalam al-Qur'an bersifat *tauqîfi*, sebab Nabi saw. sendiri menamai tiap surah dengan nama-nama yang khusus yang membedakan satu sama lain.¹⁷

Di antara hadits yang menunjukkan bahwa penamaan surah-surah al-Qur'an adalah *tauqîfi*, di antaranya adalah:

1. Diriwayatkan dari Ibn Mas'ûd ra. (w. 32 H) bahwa Nabi saw. bersabda:

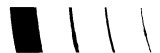
مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

“Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari Surat al-Baqarah pada malam hari niscaya keduanya akan mencukupinya (melindunginya).” (HR. al-Bukhârî)¹⁸

¹⁶ Ibid., hlm. 31.

¹⁷ Muḥammad Sâlim Muḥaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm* (Da'wah al-Haqq, 1403), hlm. 74.

¹⁸ Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîḥ al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa*



2. Diriwayatkan dari Abû Umâmah al-Bâhili ra. (w. 86 H), bahwa Nabi saw. bersabda:

اقْرَأُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ، وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَّيْتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ
طَيْرٍ صَوَافٍ، تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابَيْهِمَا

“Bacalah az-Zahrawain yaitu al-Baqarah dan Âli Imrân, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua awan, atau seperti dua hal yang menaungi di atas kepala, atau seperti dua kelompok burung yang memengembangkan sayap-sayapnya membela para pembacanya.” (HR. Muslim)¹⁹

3. Diriwayatkan dari Abû ad-Dardâ ra. (w. 32 H), Nabi saw. pernah bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

“Barang siapa hafal sepuluh ayat pertama dari surah al-Kahfî, maka ia akan dijaga (dilindungi) dari Dajjâl.” (HR. Muslim)²⁰

Ayyâmih; Shaḥīḥ al-Bukhârî (Dâr Thauq an-Najâh, 1422), juz. 6, hlm. 188, no. 5008.

¹⁹ Abû al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjâj Al-Qusyairî, *al-Musnad ash-Shaḥīḥ al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilâ Rasulillâh saw.* (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, t.thn.), juz 1, hlm. 553, no. 804.

²⁰ *Ibid.*, juz 1, hlm. 555, no. 809.

4. Diriwayatkan dari Abû Hurairah ra. (w. 57 H), bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَمَّ الدُّخَانَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ غُفِرَ لَهُ

“Barangsiapa membaca *Hâ Mîm ad-Dukhân* pada malam Jum’at, maka akan diampuni.” (HR. at-Tirmidzî)²¹

5. Diriwayatkan dari Ibn Mas’ûd ra. (w. 32 H) bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ

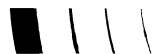
“Barangsiapa membaca surah al-Kahfi pada setiap malam, maka ia tidak akan tertimpa kemiskinan.” (HR. a-Baihaqî)²²

Hadits-hadits di atas mengindikasikan bahwa Nabi saw. yang memberi nama-nama surah dalam al-Qur’an.

As-Suyûthî (w. 911 H) dalam *al-Itqân* menyatakan bahwa penamaan surah dalam al-Qur’an adalah *tauqîfi*. Beliau berkata: “Seandainya aku tidak khawatir pembahasan ini menjadi panjang lebar, pasti akan aku

²¹ Abû ‘Îsâ Muḥammad ibn ‘Îsâ At-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî* (Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1975), juz 5, hlm. 163, no. 2889.

²² Abû Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain Al-Baihaqî, *Syu’ab al-Îmân* (Riyâdh: Maktabah ar-Rusyd, 2003), juz 4, hlm. 119, no 2268.



jelaskan semua hadits-hadits dan atsar tentang nama-nama surah al-Qur'an."²³

Namun, Muḥammad Sâlim Muḥaisin di dalam *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm* menjelaskan bahwa dari sisi penamaannya, surah-surah al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

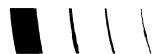
1. Surah-surah yang hanya memiliki satu nama. Nama-sama surah inilah yang *tauqîfi*. Jumlahnya ada 74 surah, yaitu: an-Nisâ', al An'âm, al-Arâf, Yûnus, Hûd, Yûsuf, ar-Ra'd, Ibrâhîm, al-Hijr, Maryam, al-Anbiyâ', al-Hajj, al-Mu'minûn, an-Nûr, al-Furqân, al-Qashash, al-'Ankabût, ar-Rûm, Luqmân, al-Aḥzâb, Saba', ash-Shâffât, Shâd, asy-Syûrâ, az-Zukhruf, ad-Dukhân, al-Aḥqâf, al-Fath, al-Hujurât, adz-Dzâriyât, ath-Thûr, an-Najm, al-Wâqi'ah, al-Hadîd, al-Jumu'ah, al-Munâfiqûn, al-Qalam, al-Hâqqah, Nûḥ, al-Jinn, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, al-Qiyâmah, al-Insân, al-Mursalât, an-Nâzi'ât, 'Abasa, at-Takwîr, al-Infithâr, al-Muthaffifîn, al-Insyiqâq, al-Burûj, ath-Thâriq, al-A'lâ, al-Ghâsiyah, al-Fajr, al-Balad, asy-Syams, al-Lail, adh-Dhuḥâ, asy-Syarḥ, at-Tîn, al-'Alaq, al-Qadr, al-Bayinah, az-Zalzalah, al-'Âdiyât, al-Qâri'ah, at-Takâtsur, al-'Ashr, al-Humazah, al-Fil, Quraisy, dan al-Kautsar.

²³ Jalâluddîn 'Abdurrahmân ibn Abî Bakr As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1974), hlm. 186.

2. Surah-surah yang memiliki lebih dari satu nama. Pada kelompok inilah sebagian *tauqîfi*, dan sebagian tidak *tauqîfi*, maksudnya nama-nama yang tidak *tauqîfi* itu diberikan oleh para sahabat atau tabi'in. Surah-surah yang memiliki lebih dari satu nama itu ada 40, yaitu: al-Fâtihah, al-Baqarah, Âli 'Imrân, al-Mâ'idah, al-Anfâl, Barâ'ah, an-Nahl, al-Isrâ', al-Kahf, Thâhâ, asy-Syu'arâ', an-Naml, as-Sajdah, Fâthir, Yâsîn, az-Zumar, Ghâfir, Fushshilat, al-Jâtsiyah, Muḥammad, Qâf, Iqtarabat, ar-Rahmân, al-Mujâdalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, ash-Shaff, ath-Thalâq, at-Tahrîm, al-Mulk, Sa'ala, 'Amma, Lam Yakun, al-Mâ'ûn, al-Kâfirûn, an-Nashr, Tabbat, al-Ikhlâsh, al-Falaq, an-Nâs.²⁴

Sebagai contoh misalnya surah al-Fâtihah, Jalâluddîn as-Suyûthî di dalam *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* bahkan menyebutkan sampai 25 nama untuk surah ini, yaitu Fâtihah al-Kitâb, Fâtihah al-Qur'ân, Umm al-Kitâb, Umm al-Qur'ân, al-Qur'ân al-'Azhîm, as-Sab' al-Matsânî, al-Wâfiyah, al-Kanz, al-Kâfiyah, al-Asâs, an-Nûr, Sûrah al-Ḥamd, Sûrah asy-Syukr, Sûrah al-Ḥamd al-Ûlâ, Sûrah al-Ḥamd al-Qushrâ, ar-Ruqyah, asy-Syifâ', asy-Syâfiyah,

²⁴ Muḥaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 76-80. Namun nampak ada yang keliru dari rincian tersebut. Pada bagian pertama tercantum surah al-Bayinah, dan pada bagian kedua ada surah Lam Yakun. Sementara surah at-Taghâbun tidak masuk pada dua bagian tersebut. Namun jika dilihat pada pembahasan setelahnya, yang betul adalah bahwa at-Taghâbun masuk pada bagian pertama, dan al-Bayinah masuk di bagian kedua bersatu dengan Lam Yakun yang memang merupakan nama lainnya.



Sûrah ash-Shalâh, ash-Shalâh, Sûrah ad-Du'â', Sûrah as-Su'âl, Sûrah Ta'lîm al-Mas'alah, Sûrah al-Munâjâh, dan Sûrah at-Tafwîdh.²⁵ Beberapa di antara nama-nama tersebut menurut Muḥammad Sâlim Muḥaisin adalah *tauqîfi*, yaitu Umm al-Qur'ân, Fâtihah al-Kitâb, as-Sab' al-Matsânî, al-Qur'ân al-'Azhîm, karena memang didasarkan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi saw. Sementara selebihnya adalah *ghair at-tauqîfiyah*.²⁶

Demikian juga dengan surah al-Baqarah yang memiliki nama lain, yaitu Fusthâth al-Qur'ân dan Sanâm al-Qur'ân.²⁷ Nama Sanâm al-Qur'ân adalah *tauqîfi*, sedangkan Fusthâth al-Qur'ân adalah nama *ghair at-tauqîfiyah*.²⁸

Selebihnya, nama surah Âli 'Imrân yang *tauqîfi* sama seperti nama az-Zahrawain bersama dengan al-Baqarah, dan yang bukan *tauqîfi* yaitu Thayibah. Surah al-Mâ'idah bernama lain al-'Uqûd yang termasuk *tauqîfi* dan nama lain al-Munqidzah bukan *tauqîfi*. Surah al-Anfâl termasuk *tauqîfi*, dinamai pula dengan Sûrah al-Badr yang bukan *tauqîfi*. Surah Barâ'ah adalah *tauqîfi*, dan at-Taubah, al-Fâdhîhah, al-Mutsîrah, bukan *tauqîfi*. Surah an-Nahl adalah *tauqîfi*, dan nama lainnya adalah an-Ni'am bukan *tauqîfi*. Surah al-Isrâ' termasuk *tauqîfi*, dan yang bukan *tauqîfi* adalah surah Banî Isrâ'îl. Surah al-Kahfi adalah nama *tauqîfi*, dan ada nama lain yang bukan *tauqîfi*, yaitu Ashḥâb

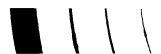
²⁵ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 187–91.

²⁶ Muḥaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 83.

²⁷ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 191–192.

²⁸ Muḥaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 85.

al-Kahf. Nama surah Thâhâ itu *tauqîfi*, ada nama lainnya lagi yaitu al-Kalîm, bukan *tauqîfi*. Nama surah asy-Syu'arâ' adalah *tauqîfi*, sedangkan nama lainnya yaitu al-Jâmi'ah bukan *tauqîfi*. Nama surah an-Naml adalah *tauqîfi*, sedangkan nama surah Sulaimân adalah bukan *tauqîfi*. Nama surah as-Sajdah adalah *tauqîfi*, dan nama lainnya al-Madhâji' bukan *tauqîfi*. Surah Fâthir adalah nama yang *tauqîfi*, sementara surah al-Malâ'ikah bukan *tauqîfi*. Surah Yâsîn dan nama lainnya Qalb al-Qur'ân adalah *tauqîfi*, sedangkan nama ad-Dâfi'ah dan al-Fâdhiyah adalah tidak *tauqîfi*. Nama az-Zumar adalah *tauqîfi*, dan al-Ghuraf tidak *tauqîfi*. Nama surah Ghâfir adalah *tauqîfi*, dan ath-Thaul dan al-Mu'min adalah tidak *tauqîfi*. Nama Fushshilat adalah *tauqîfi*, sedangkan as-Sajdah adalah tidak *tauqîfi*. Al-Jâtsiyah adalah nama *tauqîfi*, sedangkan asy-Syarî'ah bukan *tauqîfi*. Surah Muḥammad adalah nama *tauqîfi*, sedangkan al-Qitâl bukan *tauqîfi*. Surah Qâf adalah nama *tauqîfi*, sedangkan al-Bâsiqât bukan *tauqîfi*. Nama surah Iqtarabat adalah *tauqîfi*, sedangkan al-Qamar bukan *tauqîfi*. Nama surah ar-Raḥmân dan nama 'Arûs al-Qur'ân keduanya adalah *tauqîfi*. Surah al-Mujâdilah adalah nama *tauqîfi*, sedangkan azh-Zhihâr bukan *tauqîfi*. Surah al-Ḥasyr adalah *tauqîfi*, sedangkan nama lainnya dengan surah Banî an-Nadhîr bukan *tauqîfi*. Surah al-Mumtaḥanah adalah nama *tauqîfi*, sedangkan al-Mawaddah bukan *tauqîfi*. Nama surah ash-Shaff adalah *tauqîfi*, punya nama lain al-Ḥawwâriyûn bukan *tauqîfi*. Surah ath-Thalâq adalah nama *tauqîfi*, sedangkan nama an-Nisâ' al-Qushrâ adalah



bukan *tauqîfi*. Surah at-Tahrîm adalah *tauqîfi*, nama lainnya surah Li Mâ Tuḥarrimu bukan *tauqîfi*. Surah Tabârak memiliki nama *tauqîfi* lain yaitu al-Mulk dan al-Mâni'ah. Surah Sa'ala adalah *tauqîfi*, sedangkan al-Ma'ârij bukan *tauqîfi*. Surah 'Amma adalah *tauqîfi*, sedangkan an-Naba' dan at-Tasâ'ul bukan *tauqîfi*. Surah Lam Yakun adalah nama *tauqîfi*, nama lainnya adalah al-Bayinah bukan *tauqîfi*. Nama surah Ara'aita adalah nama *tauqîfi*, sedangkan nama ad-Dîn bukan *tauqîfi*. Surah al-Kâfirûn adalah nama *tauqîfi*, sedangkan nama al-'Ibâdah bukan *tauqîfi*. Nama an-Nashr adalah *tauqîfi*, sedangkan at-Taudî' bukan *tauqîfi*. Nama surah Tabbat adalah *tauqîfi*, nama lainnya al-Masad bukan *tauqîfi*. Nama al-Ikhlâsh adalah *tauqîfi*, sedangkan al-Asâs bukan *tauqîfi*. Nama surah al-Falaq dan an-Nâs adalah *tauqîfi*, sedangkan al-Mu'awwidzatân yang digunakan untuk dua surah tersebut adalah bukan *tauqîfi*.²⁹

Dâwud al-'Aththâr di dalam *Mûjaz 'Ulûm al-Qur'ân* juga mengatakan bahwa jika dilihat dari sisi pengambilan namanya, surah-surah dalam al-Qur'an memiliki beberapa pola yang sama dalam penamaannya. Contohnya, nama surah diambil dari awal kata, seperti nama surah Barâ'ah yang diambil dari kata di awal surah. Ada juga yang diambil dari kekhususan atau pesan umum dari surah tersebut, seperti surah an-Nisâ' yang banyak dibahas dalam surah tersebut hukum-hukum tentang wanita hingga sifat wanita

²⁹ Ibid., hlm. 86-107.

itu sendiri. Juga ada nama-nama yang diambil dari dari kisah dan penjelasan huku yang dibahas.³⁰

Pengelompokkan Surah-Surah Al-Qur'an

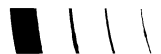
Para ulama mengelompokkan surah-surah dalam al-Qur'an menjadi empat kelompok:

1. *Ath-Thuwal* (الطَوَّل) atau surah-surah al-Qur'an yang panjang. Yang masuk ke dalam kelompok ini ada tujuh surah, atau yang dikenal dengan sebutan *as-sab' ath-Thuwal* (السبع الطول). Namun, ada perbedaan dalam penetapan satu surah. Menurut pendapat Sa'îd ibn Jubair ibn Hisyâm (w. 95 H)³¹, ketujuh surah yang panjang itu adalah al-Baqarah, Âli 'Imrân, an-Nisâ', al-Mâ'idah, al-An'âm, al-A'râf, dan Yûnus. Sedangkan menurut pendapat lain, bahwa surah yang ketujuh itu bukan surah Yûnus, melainkan surah al-Anfâl dan at-Taubah sekaligus karena kedua surat tersebut tidak dipisah oleh kalimat *basmalah*, sehingga mereka hitung sebagai satu surah. Yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Sebab, jika yang diambil adalah pendapat kedua, surah al-Qur'an menjadi 113.³²

³⁰ Dâwud Al-'Aththâr, *Mûjaz 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Mu'assasah al-A'lamî, 1995), hlm. 183.

³¹ Seorang ulama yang dikenal sebagai *al-muqri'* dan *al-mufassir* dari kalangan tabi'in. Berguru kepada 'Abdullâh ibn 'Abbâs ra., 'Abdullâh ibn 'Umar ra., dan 'Â'isyah ra. Lahir di Kufah tahun 46 H, dan wafat syahid pada 11 Ramadhan tahun 95 H, atau 714 M.

³² Muḥaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 108-109.



2. *Al-Mi'ûn* (المئون) atau yaitu surah-surah al-Qur'an yang terdiri dari sekitar seratusan ayat. Surat yang termasuk 100 ayat ini dimulai setelah surah-surah yang masuk dalam *as-sab' ath-thuwal* (السبع الطول) sampai akhir surah as-Sajdah.³³ Dinamai *al-mi'ûn* karena surah-surahnya terdiri dari seratus ayat atau lebih sedikit.³⁴
3. *Al-Matsânî* (المثاني) yaitu surah-surah al-Qur'an yang jumlah ayatnya kurang dari 100 ayat. Surah-surah ini adalah dimulai dari surah al-Aḥzâb sampai surah Qâf.³⁵
4. *Al-Mufashshal* (المفصل) yaitu surah-surah al-Qur'an yang pendek-pendek, yang ada di bagian akhir-akhir al-Qur'an sampai dengan surah an-Nâs. Namun, ada perbedaan penghitungan awal mula kelompok surah ini. Ada yang menghitungnya dari surah Qâf, seperti disebutkan az-Zarkasyî (w. 794 H), dan ada juga yang menghitungnya dari al-Hujurât seperti an-Nawawî (w. 676 H). Surah-surah ini dikelompokkan lagi ke dalam tiga kelompok: *Pertama*, *ath-thuwâl* (الطوال), yaitu sampai surah 'Ammâ. *Kedua*, *al-awsâth* (الأوساط), yaitu lanjutannya sampai surah adh-Dhuhâ. *Ketiga*, *al-qishâr* (القصار), yaitu kelanjutannya sampai akhir al-Qur'an. Penamaan dengan *al-mufashshal* sendiri

³³ Ibid., hlm. 109.

³⁴ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 244.

³⁵ Muḥaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 110.

karena banyaknya pemisah *basmalah* antar surah dalam kelompok surah ini.³⁶

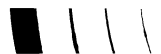
Hikmah Pembagian Al-Qur'an ke dalam Surah-Surah

Allah adalah *al-Hakîm*, tidaklah menetapkan sesuatu kecuali ditetapkan-Nya pula hikmah-hikmah di baliknya. Termasuk tentu saja ada hikmah-hikmah dalam pembagian al-Qur'an ke dalam 114 surah. Dâwud al-'Aththâr di dalam *Mûjaz 'Ulûm al-Qur'ân* menyebutkan bahwa di antara hikmah-hikmah tersebut adalah *at-ta'jîz*, *at-taisîr*, *at-tasywîq*, dan *at-tabwîb*.³⁷

1. Sebagai bentuk mukjizat (*at-ta'jîz*). Di dalam al-Qur'an tercatat beberapa kali tantangan kepada orang-orang kafir yang mengingkari kebenarannya dengan meminta mereka untuk membuat semisal al-Qur'an, bahkan walau hanya satu surah saja. Padahal surah yang terpendek itu hanya tiga ayat saja, seperti surah al-Kautsar. Namun, semua tantangan tersebut tidak ada satupun yang mampu disanggupi. Maka, di antara hikmah disusnya al-Qur'an dalam beberapa surah-surah adalah untuk semakin menguatkan bahwa Al-Qur'an merupakan Kalâmullâh yang mengandung mukjizat yang mampu melemahkan setiap penentangannya. Tersusunnya al-Qur'an dalam bentuk kumpulan surah juga berfungsi sebagai penegas bahwa

³⁶ Ibid., hlm. 110-111.

³⁷ Al-'Aththâr, *Mûjaz 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 180-182.



kandungan mukjizat tersebut tidaklah disyaratkan hanya bagi surah-surah yang panjang saja seperti surah al-Baqarah, tetapi juga termasuk untuk surah-surah yang pendek semisal surah al-Kautsar. Seluruh surah dalam al-Qur'an merupakan mukjizat, baik yang ayatnya banyak maupun yang sedikit.

2. Memberikan kemudahan (*at-taisîr*). Orang yang telah menghafal sebuah surah al-Qur'an secara sempurna, maka biasanya ia akan memiliki rasa semangat yang tinggi untuk menghafal dan mempelajari surah-surah al-Qur'an yang lain sampai selesai satu al-Qur'an. Tersusunnya al-Qur'an dalam bentuk surah-surah memiliki hikmah untuk memudahkan orang yang mau menghafal atau mempelajarinya sehingga bisa secara bertahap berdasarkan surah-surahnya.
3. Menumbuhkan rasa semangat dalam membaca al-qur'an (*at-tasywîq*). Seseorang yang telah membaca atau menghafal suatu surah dalam al-Qur'an, maka ia akan merasakan timbulnya rasa kebahagiaan dan kebanggaan dalam dirinya karena telah menyelesaikan sebuah bagian yang dari al-Qur'an yang memiliki pembuka dan penutup, yang disebut surah.³⁸ Maka, dengan hal tersebut akan juga mendorong pembaca

³⁸ Abû al-Qâsim Maĥmûd ibn 'Amr ibn Aĥmad. Az-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq wa Ghawâmidh at-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1407), juz 1, hlm. 98.

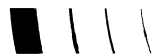
atau menghafal al-Qur'an untuk terus membaca ayat-ayat yang terkumpul dalam surah-surah yang lain.

4. Mengklasifikasikan dalam beberapa sub bab pembahasan (*at-tabwîb*). Dalam al-Qur'an, banyak sekali pembahasan yang disampaikan, seperti kisah-kisah para nabi, hukum-hukum syari'at, hal-hal yang sifatnya ghaib, dan lain-lain. Karena itu, salah satu hikmah pembagian al-Qur'an ke dalam banyak surah adalah tersusunnya tema-tema pembahasan al-Qur'an tertentu ke dalam setiap surah tersebut. Misalnya surah Yûsuf as., walaupun hanya sekitar seratusan ayat lebih, namun dalam surah tersebut tidak disebutkan hal-hal berkaitan dengan surga dan neraka, melainkan berfokus pada pemaparan tentang kehidupan Nabi Yûsuf as. Demikian juga misalnya surah al-Mujâdalah, di sana tiap ayatnya disebutkan nama Allah.

Sementara itu, tentang adanya surah-surah pendek dan surah-surah panjang dalam al-Qur'an, Abû Syuhbah (w. 1403 H)³⁹ di dalam *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm* mengemukakan bahwa di antara hikmahnya adalah:

1. Mengingatkan bahwa panjangnya suatu surah bukanlah syarat *i'jâz*. Artinya bahwa surah yang

³⁹ Seorang ulama pakar hadits dan tafsir. Lahir tahun 1332 H, dan wafat tahun 1403 H. Memiliki banyak karya tulisan, di antaranya *al-Madkhal di Dirâsât al-Qur'ân al-Karîm* dan *al-Isrâ'iliyât wa al-Maudhû'ât fî Kutub at-Tafsîr*.



terpendek sekalipun sama-sama mengandung kemukjizatan seperti halnya surah yang panjang.

2. Al-Qur'an bisa diajarkan secara bertahap, dimulai dari surah-surah pendek, dan seterusnya ke surah-surah yang panjang. Inilah salah satu bentuk kemudahan dari Allah kepada umat ini sehingga al-Qur'an mudah dihafal.⁴⁰

Az-Zarkasyî (w. 794 H) di dalam *al-Burhân* mengatakan bahwa al-Qur'an yang Allah turunkan terbagi-bagi ke dalam banyak surah itu tidak seperti kitab-kitab terdahulu. Paling tidak ada dua alasan mengapa kitab-kitab terdahulu tidak tersusun dan terbagi-bagi menjadi surah-surah seperti al-Qur'an:

1. Karena kitab-kitab terdahulu tidak mengandung mukjizat dari sisi susunan dan urutannya.
2. Karena kitab-kitab dahulu tidak dipermudah untuk dihafal.⁴¹

Namun, pernyataan as-Zarkasyî di atas dibantah oleh as-Suyûthî (w. 911 H) bahwa yang paling benar adalah kitab-kitab terdahulu juga terbagi ke dalam beberapa surah,

⁴⁰ Muḥammad ibn Muḥammad ibn Suwailim Abû Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2003), hlm. 319-320.

⁴¹ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 265.

misalnya ada keterangan bahwa di dalam Zabûr terdapat 150 surah.⁴²

Jumlah Surah-Surah dalam Al-Qur'an

Jumlah surah dalam al-Qur'an yang disepakati adalah 114. Memang ada keterangan yang mengatakan bahwa jumlah surah-surahnya adalah 113 surah, yaitu dengan menjadikan surah al-Anfâl dan surah Barâ'ah menjadi satu surah.⁴³ Namun, yang dijadikan pegangan adalah yang pertama, yaitu 114 surah. Sebab, tidak adanya penyebutan *basmalah* di awal Barâ'ah tidak dapat mengubah statusnya sebagai satu surah tersendiri.⁴⁴

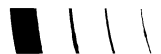
Berkaitan dengan jumlah surah, ada yang mengatakan bahwa dalam Mushaf Ibn Mas'ûd, jumlah surahnya hanya 112, karena *al-mu'âwidzatain* tidak disebutkan di dalamnya. Sementara dalam Mushaf Ubay, jumlah surahnya 116, karena ia memasukan di penghujung mushafnya doa qunut yang dinamainya *al-Khal'* dan *al-Hafd*, dan dalam keterangan lain disebutkan 115 surah karena surah al-Fîl dan Quraisy dihitung sebagai satu surah. Namun, sekali lagi bahwa yang dijadikan pegangan adalah 114 surah, sebagaimana dalam Mushaf 'Utsmânî yang disepakati oleh para sahabat.⁴⁵

⁴² As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 229–30.

⁴³ Ibid., juz 1, hlm. 225.

⁴⁴ Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 320.

⁴⁵ Ibid.



Berkaitan dengan *al-Khal'* dan *al-Hafd*, Abû al-Husain Aḥmad ibn Ja'far al-Munâdî mengatakan bahwa *al-Khal'* dan *al-Hafd* adalah dua surah yang sudah diangkat tulisannya dari al-Qur'an, namun hafalannya tidak diangkat dari dalam dada. Kedua surah ini dikatakan sempat diajarkan oleh Nabi saw.⁴⁶

Namun, Abû Syuhbah (w. 1403 H) di dalam *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm* menolak mengatakan bahwa dua doa qunut tersebut dikatakan sebagai bagian dari al-Qur'an. Ditulisannya dua doa tersebut di dalam Mushaf Ubay tidak bisa cukup untuk menunjukkan bahwa ia adalah al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa mushaf-mushaf para sahabat itu tidak hanya berisi bacaan-bacaan yang *mutawâtir*, tetapi juga yang *ahâd*, yang sudah di-*nasakh* bacaannya, ada juga doa-doa dan *ma'tsûrât*. Karena itu, doa tersebut yang biasa dibaca oleh imam dalam shalat witr dan ditemukannya di dalam Mushaf Ubay, tidak menunjukkan bahwa itu bagian dari al-Qur'an, sebagaimana qunut dalam shalat juga tidak menunjukkan bahwa itu al-Qur'an. Dari sisi redaksi yang digunakan juga tidak seperti ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki ketinggian dari sisi *balâghah* dan *i'jaz*-nya. Di samping itu, riwayat tersebut juga merupakan riwayat *ahâd*, sementara syaratnya untuk disebut al-Qur'an itu harus *mutawâtir*.⁴⁷

⁴⁶ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 2, hlm. 37.

⁴⁷ Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 288.

Berikut ini adalah redaksi dua doa qunut yang dimaksud:⁴⁸

اللهم إنا نستعينك ونستغفرك ونشني عليك ولا نكفرك ونخلع ونترك
من يفجرك اللهم إياك نعبد ولك نصلي ونسجد وإليك نسعى ونحفد
نرجو رحمتك ونخشى عذابك إن عذابك بالكفار ملحق

Urutan Ayat dalam Surah Al-Qur'an

Ayat adalah bagian dari al-Qur'an yang secara bahasa di antaranya berarti mukjizat, tanda, dan ibrah atau pelajaran.⁴⁹ Sementara secara istilah, seperti yang dijelaskan oleh Mannâ' Khalîl al-Qaththân (w. 1420 H), ayat adalah:

الجملة من كلام الله المندرجة في سورة القرآن

*“Susunan kata dari Kalâmullah yang terdapat dalam sebuah surah dari al-Qur'an.”*⁵⁰

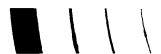
Tidak jauh berbeda dengan yang disebutkan az-Zurqânî (w. 1367 H):

طائفة ذات مطلع ومقطع مندرجة في سورة من القرآن

⁴⁸ Syihâbuddîn Maḥmûd ibn 'Abdillâh Al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma'âni fî Tafṣîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Ma'âni* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), juz 1, hlm. 26.

⁴⁹ Az-Zurqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 234.

⁵⁰ Al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 140.



“Sekelompok kata yang mempunyai awal dan akhir yang termasuk dalam suatu surat al-Qur’an.”⁵¹

Demikian juga yang disebutkan oleh Abû Syuhbah (w. 1403 H) di dalam *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*:

جزء من السورة لها مبدأ ونهاية، وآخرها يسمى فاصلة

“Bagian dari sebuah surah yang memiliki permulaan dan penghabisan, dan akhirnya disebut dengan *fâshilah*”⁵².

Dapat dipahami bahwa ayat adalah bagian dari surah yang ada dalam al-Qur’an, terdiri dari sejumlah huruf yang memiliki batas permulaan dan penutup.

Dalam hal urutannya di dalam surah-surah al-Qur’an, para ulama sepakat bahwa susunan ayat yang terdapat pada mushaf sekarang ini adalah *tauqîfi*, diajarkan langsung oleh Nabi Muḥammad. Jadi, tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini.⁵⁴ Nabi saw. menyuruh para sahabatnya yang bertugas sebagai penulis wahyu untuk menempatkan ayat atau sekumpulan ayat yang turun pada tempat-tempat tertentu di dalam suatu surah. Apa yang dilakukan Nabi saw. adalah berdasarkan petunjuk dari malaikat Jibrîl as. yang menjadi perantara turunnya Kalâmullâh. Para sahabat

⁵¹ Az-Zurqânî, *Manâhil al-’Irfân fi ’Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 235.

⁵² *Fâshilah* yaitu kata terakhir atau paling ujung yang ada di dalam sebuah ayat.

⁵³ Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 309.

⁵⁴ As-Suyûthî, *al-Itqân fi ’Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 211.

tidak punya kewenangan sedikitpun dalam hal penempatan ayat-ayat yang turun ke dalam surah-surahnya.⁵⁵

Kesepakatan ini didasarkan kepada beberapa riwayat yang menunjukkan penetapan Nabi tentang urutan atau susunan ayat yang terdapat dalam masing-masing surah al-Qur'an, di antaranya:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ ، قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ شَخَّصَ بِبَصَرِهِ ثُمَّ صَوَّبَهُ حَتَّى كَادَ أَنْ يُلْزِقَهُ بِالْأَرْضِ ، قَالَ : ثُمَّ شَخَّصَ بِبَصَرِهِ فَقَالَ : " أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ بِهَذَا الْمَوْضِعِ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ " [إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ]

“Dari ‘Utsmân ibn Abî al-Âsh (w. 50/51 H) ia berkata, ‘Aku pernah duduk-duduk di sisi Rasulullah saw., saat beliau menerawang dengan tatapan tajam hingga seakan-akan menembus bumi.’ ‘Utsmân berkata lagi: ‘Kemudian beliau mendongakkan pandangannya dan bersabda: ‘Jibrîl as. telah datang kepadaku dan menyuruhku agar menaruh ayat ini di tempat ini di dalam surah ini; (Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,

⁵⁵ Abû Ja'far Aḥmad ibn Ibrâhîm ibn az-Zubair Al-Gharnâthî, *al-Burhân fî Tartîb Suwar al-Qur'ân* (al-Maghrib: Wazârah al-Auqâf wa asy-Syu'ûn al-Islâmiyah, 1990), hlm. 45.

memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran) (QS. an-Nahl [16]: 90).”⁵⁶

قَالَ: ابْنُ الزُّبَيْرِ قُلْتُ: لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ {وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ
أَزْوَاجًا} قَالَ: قَدْ نَسَخْتَهَا آيَةً الْأُخْرَى، فَلِمَ تَكْتُبُهَا أَوْ تَدْعُهَا قَالَ:
«يَا ابْنَ أَخِي لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْهُ مِنْ مَكَانِهِ»

“Ibn az-Zubair berkata; Aku bertanya kepada ‘Utsmân ibn ‘Affân tentang ayat; (Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri) (QS. Al-Baqarah [2]: 234). Dia menjawab; Ayat itu telah di-nasakh dengan ayat yang lain. Lalu aku bertanya; mengapa engkau menulisnya atau membiarkannya. Dia menjawab: Wahai anak saudaraku, aku tidak akan mengubahnya sedikitpun dari tempatnya.”⁵⁷

Riwayat-riwayat di atas menjadi petunjuk bahwa susunan ayat-ayat al-Qur’an adalah *tauqîfi* dari Nabi sesuai dengan petunjuk dari Allah.

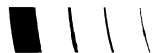
Hal lain lain yang menunjukkan susunan dan urutan ayat itu bersifat *tauqîfi* adalah bacaan Nabi saw. ketika


⁵⁶ Abû ‘Abdillâh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Ḥanbal* (Ar-Risâlah, 2001), juz 29, hlm. 441, no. 17917.

⁵⁷ Al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih; Shahîh al-Bukhârî*, juz 6, hlm. 29, no. 4530.

shalat yang mengurutkan susunan ayat-ayat al-Qur'an dalam membacanya, atau ketika beliau berkhotbah. Nabi saw. juga selalu mengulangi hafalannya di hadapan malaikat Jibril as. pada setiap tahunnya, dan pada tahun terakhir sebelum wafatnya, beliau sempat dua kali mengulangi hafalannya. Susunan inilah pula yang diajarkan Nabi saw. kepada para sahabat, sehingga susunan ayat yang ada sekarang ini bebas dari ijtihad sahabat.⁵⁸

⁵⁸ Az-Zurqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 239–40.





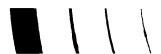
**PANDANGAN
PARA ULAMA
TENTANG SUSUNAN
SURAH AL-QUR'AN**

Sebelumnya, sudah dipaparkan tentang apa itu surah, maksud dari *tartīb as-suwar*, dan lain-lain berkaitan dengan surah al-Qur'an. Termasuk telah disinggung juga berkaitan dengan urutan ayat-ayat al-Qur'an yang disepakati *tauqîfî*, tanpa ada perbedaan pendapat. Pada bagian ini, penulis akan mencoba menyajikan perbedaan pandangan para ulama tentang susunan atau urutan surah-surah dalam mushaf al-Qur'an seperti yang kita jadikan pegangan saat ini yang memang diketahui terdapat perbedaan tentang apakah ia adalah *tauqîfî* atau bukan. Sampai saat ini, tema ini masih saja menjadi pembahasan yang hangat untuk dibicarakan.

Namun, terlebih dahulu penulis ingin menekankan yang dimaksud dengan *tauqîfî* dalam hal ini artinya adalah bahwa penetapan susunan atau urutan surah-surah al-Qur'an sebagaimana di dalam mushaf saat ini, itu adalah berdasarkan petunjuk dan arahan dari Nabi saw. Sedangkan yang dimaksud dengan *ijtihâdî* adalah bahwa urutan tersebut disusun berdasarkan usaha para sahabat.

Pendapat Bahwa Susunan Surah Adalah *Tauqîfî*

Pendapat pertama menyatakan bahwa susunan surah-surah dalam Mushaf 'Utsmânî yang kemudian sampai pada kita saat ini adalah bersifat *tauqîfî*. Pendapat ini berdasarkan pada beberapa riwayat yang mengisyaratkan bahwa Nabi-lah yang menetapkan langsung susunan masing-masing ayat dan surah. Nabi saw. meminta kepada beberapa sahabat tertentu sebagai penulis wahyu ketika



turun al-Qur'an untuk mencatatnya dan menempatkannya sesuai dengan petunjuk Nabi saw. serta atas bimbingan malaikat Jibrîl as. Jadi dalam hal ini tidak ada bagian ijtihad, dan tidaklah suatu surah ditempatkan pada tempatnya kecuali penempatan itu sesuai dengan urutan yang disampaikan melalui malaikat Jibrîl as. kepada Nabi Muḥammad saw. Baik itu urutan ayat maupun urutan surah, dua-duanya sama-sama *tauqîfî*.⁵⁹

Abû al-Fadhl Maḥmûd ibn 'Abdillâh al-Alûsî (1270 H)⁶⁰ di dalam *Rûḥ al-Ma'ânî* menisbatkan pendapat pertama ini kepada pandangan jumhur ulama berkaitan dengan adanya perbedaan ini. Beliau mengatakan: “Adapun urutan surah al-Qur'an, maka dalam hal apakah ia *ijtihâdî* atau *tauqîfî*, terdapat perbedaan. Jumhur ulama memegang yang kedua (*tauqîfî*).”⁶¹

Berikut ini adalah dalil yang dipegang oleh para ulama yang berpendapat bahwa urutan surah-surah al-Qur'an adalah *tauqîfî*:

⁵⁹ Thâhâ 'Âbidîn Thâhâ, “Tartîb Suwar al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-'Ulamâ,” *Majallah al-Buḥûts wa ad-Dirâsât al-Qur'âniyah* 5–6 (2010): hlm. 32.

⁶⁰ Lahir pada tahun 1217 H atau 1802 M di Kurkh, Baghdad, Irak. Wafat pada hari Jum'at, 25 Dzulqa'dah 1270 H atau tahun 1854 M dan dimakamkan di pemakaman keluarga, Kurkh, Baghdad, Irak. Beliau adalah seorang Muftî Baghdâd, seorang pendidik, pemikir, sosok yang berpengetahuan luas, ulama besar (*al-'allâmah*). Kitab tafsir *Rûḥ al-Ma'ânî* adalah karya beliau yang cukup kental dengan corak sufistiknya.

⁶¹ Al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhûm wa as-Sab' al-Ma'ânî*, juz 1, hlm. 27.

1. Adanya riwayat dari Aus ibn Hudzaifah ra. (w. 59 H) tentang kebiasaan para sahabat membagi-bagi surah al-Qur'an yang biasa digunakan sebagai bacaan rutin yang selalu dijaga:

قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَفْدِ تَمِيمٍ، فَزَلُّوا الْأَحْلَافَ عَلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، وَأَنْزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي مَالِكٍ فِي قُبَّةٍ لَهُ، فَكَانَ يَأْتِينَا كُلَّ لَيْلَةٍ بَعْدَ الْعِشَاءِ فَيُحَدِّثُنَا قَائِمًا عَلَى رِجْلَيْهِ، حَتَّى يُرَآوَحَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ وَأَكْثَرُ مَا يُحَدِّثُنَا مَا لَقِيَ مِنْ قَوْمِهِ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَقُولُ: «وَلَا سَوَاءَ، كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ مُسْتَذَلِّينَ، فَلَمَّا خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ كَانَتْ سِجَالُ الْحَرْبِ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ، نُدَالُ عَلَيْهِمْ وَيَدَالُونَ عَلَيْنَا». فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ أَبْطَأَ عَنِ الْوَقْتِ الَّذِي كَانَ يَأْتِينَا فِيهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ أَبْطَأَتْ عَلَيْنَا اللَّيْلَةُ قَالَ: «إِنَّهُ طَرَأَ عَلَيَّ حِزْبِي مِنَ الْقُرْآنِ فَكَرِهْتُ أَنْ أَخْرَجَ حَتَّى أَتِمَّهُ». قَالَ أَوْسٌ: فَسَأَلْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ تُحْزِبُونَ الْقُرْآنَ قَالُوا: ثَلَاثٌ وَخَمْسٌ وَسَبْعٌ وَتِسْعٌ وَإِحْدَى عَشْرَةَ وَثَلَاثَ عَشْرَةَ وَحِزْبُ الْمُفْصَّلِ

“Kami mendatangi Rasulullah saw. dalam rombongan utusan Banî Tsaqîf, kemudian rombongan kabilah itu singgah menemui al-Mughîrah ibn Syu’bah, sementara Rasulullah menempatkan Banî Mâlik di kubah miliknya. Beliau mendatangi kami setiap malam setelah ‘Isya, kemudian menceritakan hadits sambil berdiri di atas kedua kakinya sehingga bergantian di antara kedua kakinya. Paling banyak yang beliau ceritakan adalah apa yang ia alami dari kaumnya, Quraisy. Beliau mengatakan, ‘Tidaklah sama, kami orang-orang yang lemah dan terhina, ketika keluar ke Madinah peperangan silih berganti di antara kami dan mereka, kami mengalahkan mereka dan mereka mengalahkan kami.’ Ketika suatu malam, beliau terlambat dari waktu kedatangannya kepada kami, aku pun bertanya, ‘Wahai Rasulullah, pada malam ini engkau terlambat datang kepada kami.’ Beliau menbatakan, ‘Sungguh, aku telah tertinggal bagianku dari al-Qur’an, maka aku tidak ingin keluar hingga menyempurnakannya.’ Aus berkata, ‘Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah saw., ‘Bagaimanakah kalian membagi-bagi al-Qur’an?’ Mereka menjawab, ‘Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas dan hizb al-mufashshal.’”⁶²

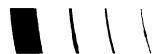
⁶² Ibn Mâjah Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Yazîd Al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah* (Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.thn.), juz 1, hlm. 427, no. 1345.

Ibn Hajar al-‘Asqalânî (w. 852 H) di dalam *Fatḥh al-Bârî* mengatakan bahwa riwayat di atas menunjukkan susunan surah seperti yang ada dalam mushaf adalah sudah ada sejak masa Nabi saw. Atau, mungkin juga yang urutannya sudah pasti adalah *hizb al-mufashshal*.⁶³

Total dari tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas adalah 48 surah. Menurut az-Zarkasyî (w. 794 H), hitungan tersebut, perhitungan dimulai dari al-Baqarah dan seterusnya, sehingga untuk *hizb al-mufashshal* dimulai dari surah Qâf.⁶⁴ Rinciannya, tiga surah yang disebutkan di atas adalah al-Baqarah, Âli ‘Imrân, dan an-Nisâ’. Yang dimaksud dengan lima surah adalah al-Mâ’idah, al-An’âm, al-A’râf, al-Anfâl dan at-Taubah. Tujuh surah adalah Yûnus, Hûd, Yûsuf, ar-Ra’d, Ibrâhîm, al-Hijr dan an-Nahl. Sembilan surah adalah al-Isrâ’, al-Kahf, Maryam, Thâhâ, al-Anbiyâ’, al-Hajj, al-Mu’minûn, an-Nûr, dan al-Furqân. Sebelas surah adalah as-Syu’ara, an-Naml, al-Qashash, al-‘Ankabût, ar-Rûm, Luqmân, as-Sajdah, al-Ahżâb, Saba’, Fâthir dan Yâsîn. Tiga belas surah adalah ash-Shâfât, Shâd, az-Zumar, tujuh surah yang dimulai dengan Hâ Mîm, Muḥammad, al-Fatḥh, dan al-Hujurât. Sementara sisanya, dari surat Qâf sampai an-Nâs termasuk dalam *hizb al-mufashshal*. Ini adalah hitungan jika langsung

⁶³ Abû al-Fadhl Aḥmad ibn ‘Alî ibn Hajar Al-‘Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1379), juz 9, hlm. 43.

⁶⁴ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 247.



dimulai dari al-Baqarah. Sementara jika hitungan dimulai dari al-Fâtiḥah, maka *ḥizb al-mufashshal* dimulai dari al-Ḥujurât. Karena itulah kemudian terjadi perbedaan di kalangan ulama tentang permulaan surah untuk *ḥizb al-mufashshal*.⁶⁵

Riwayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa urutan surah al-Qur'an memang sudah diketahui sejak masa Nabi saw. Sebab, mana mungkin para sahabat mengkhataamkan seluruh al-Qur'an dalam tujuh hari tanpa urutan yang pasti.⁶⁶

2. Riwayat dari Wâsilah ibn al-Asqâ' ra. (w. 83 H)⁶⁷, bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

أَعْطَيْتُ مَكَانَ التَّوْرَةِ السَّبْعَ، وَأَعْطَيْتُ مَكَانَ الزَّبُورِ الْمِئِينَ،
وَأَعْطَيْتُ مَكَانَ الْإِنْجِيلِ الْمِئَاتَيْنِ، وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ

“Aku diberi ganti dari Taurat dengan as-Sab’ (tujuh surah dalam al-Qur’an yang panjang-panjang). Aku diberi ganti dari Zabûr dengan al-Mi’în (surah-surah yang jumlah ayatnya sekitar seratus). Aku diberi ganti dari Injîl dengan al-Matsânî (surah-surah yang terulang-ulang membacanya dalam setiap rakaat

⁶⁵ Ar-Rûmî, *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 120.

⁶⁶ Thâhâ, “Tartîb Suwar al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Tablîiyah li Aqwâl al-‘Ulamâ,” hlm. 36.

⁶⁷ Salah seorang sahabat Nabi saw. yang memiliki umur panjang. Masuk Islam pada tahun 9 H. Wafat tahun 83 H atau 85 H menurut keterangan lain.

shalat) dan aku diberi tambahan dengan al-Mufashshal (surah-surah yang dimulai dari Qâf sampai akhir al-Qur'an)." (HR. Aḥmad)⁶⁸

3. Riwayat dari Ma'bad ibn Khâlid yang mengatakan:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسَّبْعِ الطَّوَالِ فِي رَكْعَةٍ

"*Rasulullah saw. pernah shalat dengan membaca as-sab' ath-thiwâl dalam satu raka'at.*"⁶⁹

4. Dari 'Abdurrahmân ibn Yazîd, ia berkata:

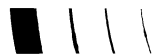
سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ فِي بَيْتِي إِسْرَائِيلَ، وَالكَهْفِ،
وَمَرْيَمَ: إِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الْأُولَى، وَهُنَّ مِنْ تِلَادِي

"*Aku mendengar Ibn Mas'ûd ra. berkata mengenai surah Banî Isrâ'îl, al-Kahf, dan Maryam; itu semua termasuk al-'itâq al-awwal*⁷⁰, dan surat-surat itu sudah

⁶⁸ Asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Aḥmad ibn Ḥanbal*, juz 28, hlm. 188, no. 16981.

⁶⁹ Abû Bakr ibn Abî Syaibah 'Abdullâh ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm Al-'Absî, *al-Kitâb al-Mushannaf fî al-Aḥâdîs wa al-Âtsâr* (Riyâdh: Maktabah ar-Rusyd, 1409), juz 1, hlm. 323, no. 3699.

⁷⁰ *Al-'Itâq* yang dimaksud adalah surah-surah yang memiliki keutamaan dari sisi kandungannya akan kisah-kisah yang di luar kebiasaan, seperti kisah isrâ', Ashḥâb al-Kahf, dan kisah Maryam. Sementara maksud *al-awwal* adalah bahwa surah-surah tersebut turun di awal-awal, yaitu di Makkah sebelum hijrah.



lama aku membacanya."⁷¹ Surah-surah dalam riwayat ini disebutkan sebagaimana urutan dalam mushaf saat ini, yaitu surah Banî Isrâ'îl, al-Kahf, lalu surah Maryam.⁷²

5. Surah-surah yang sejenis tidak diletakkan berurutan dalam mushaf, namun diletakkan terpisah. Seandainya urutan tersebut adalah hasil ijtihâdî, maka pasti akan disusun berdasarkan jenis-jenis yang sama, atau disusun berurutan untuk surah-surah yang mirip.⁷³ Contohnya seperti surah-surah *al-musabbihât* (ayat-ayatnya dimulai dengan tasbih kepada Allah) tidak diletakkan secara berurutan tapi diselingi dengan surat lain. Juga surah at-Taghâbun dengan surah al-Jumu'ah yang diselingi oleh surah al-Munâfiqûn. Begitu juga dengan surah al-Ḥasyr dan ash-Shâffât yang diselingi surah al-Mumtaḥanah. Jika urutan surah-surah dalam mushaf al-Qur'an adalah ijtihad, tentunya surah-surah yang senada akan diletakkan berdekatan, bukannya terpisah seperti pada susunan mushaf yang ada saat ini.
6. Nabi saw. setiap tahunnya membacakan seluruh ayat atau surah al-Qur'an yang turun kepadanya di hadapan malaikat Jibrîl as. Bahkan, di tahun menjelang

⁷¹ Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîḥ al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih; Shahîḥ al-Bukhârî*, juz 6, hlm. 82, no. 4708.

⁷² Al-Gharnâthî, *al-Burhân fî Tartîb Suwar al-Qur'ân*, hlm. 53.

⁷³ Thâhâ, "Tartîb Suwar al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-'Ulamâ," hlm. 37.

wafatnya, peristiwa itu terjadi sampai dua kali. Sementara, ketika itu, al-Qur'an sudah turun seluruhnya dan sudah pasti sudah sempurna susunannya, sebagaimana susunan di *al-Lauh al-Mahfûzh*. Maka, bacaan al-Qur'an Nabi saw. terakhir kali di hadapan malaikat Jibrîl as. telah tersusun berurutan ayat-ayat dan surah-surahnya. Para sahabat pun sebagai generasi paling baik dalam mengikuti Rasulullah saw. tidak mungkin menyelisihinya.⁷⁴ Imâm Mâlik (w. 179 H)⁷⁵ mengatakan: "Sesungguhnya al-Qur'an itu disusun berdasarkan bacaan yang mereka (para sahabat) simak dari Rasulullah saw."⁷⁶

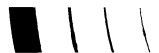
7. Al-Qur'an yang dihafalkan oleh sejumlah sahabat di masa Nabi saw. itu sudah tersusun ayat-ayat dan surah-surahnya. Kemudian, karena kekhawatiran karena banyaknya sahabat penghafal al-Qur'an yang gugur, maka dilakukanlah pengumpulannya di dalam *shuhuf* dan mushaf.⁷⁷
8. Tidak seorang pun sahabat yang keberatan dengan urutan surah yang disusun pada masa khalifah 'Utsmân

⁷⁴ Ibid., hlm. 38.

⁷⁵ Mâlik ibn Anas ibn Abî 'Âmir Abû 'Abdillâh al-Madanî adalah seorang imam hadits, pendiri madzhab al-Mâliki dalam fiqih. Beliau adalah ahli fiqih dari kalangan tabi'in. Wafat tahun 179 H.

⁷⁶ 'Utsmân ibn Sa'îd ibn 'Utsmân ibn 'Umar Abû 'Amr Ad-Dânî, *al-Muqni' fî Rasm Mashâhif al-Amshâr* (Kairo: Maktabah al-Kulliyyât al-Azhariyah, t.thn.), hlm. 18.

⁷⁷ Thâhâ, "Tartîb Suwar al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-'Ulamâ," hlm. 39.



ibn ‘Affân ra., kesepakatan tersebut tidak akan terwujud bila urutan surah bukan *tauqîfi*. Bahkan mereka bersedia melepaskan mushaf mereka masing-masing dan membakarnya. Tidak satupun di antara mereka yang mengingkari kalimat-kalimat dan ayat-ayatnya, termasuk juga urutannya.⁷⁸ Seandainya urutan surah itu hanya *ijtihâdi*, maka pasti beberapa sahabat yang mempunyai mushaf dengan urutan berbeda dengan Mushaf ‘Utsmânî akan tetap berpegang pada mushafnya.⁷⁹

Sebagai pelengkap dari landasan-landasan yang sudah dikemukakan di atas, berikut adalah beberapa di antara perkataan ulama yang memandang bahwa urutan surah al-Qur’an adalah *tauqîfi*:

1. Abû Bakr al-Anbârî (w. 328 H)⁸⁰ mengatakan: “Allah menurunkan al-Qur’an seluruhnya ke langit dunia, kemudian membagi-bagi penurunannya dalam dua puluh tahun lebih. Surah al-Qur’an turun karena suatu perkara yang terjadi, dan ayat turun sebagai jawaban karena adanya yang bertanya. Jibrîl as. menjelaskan kepada Nabi saw. tempat surah dan ayat tertentu. Susunan surah-surah adalah seperti halnya susunan ayat-ayat dan huruf-huruf, semuanya bersumber dari

⁷⁸ Ibid., hlm. 40-41.

⁷⁹ Ar-Rûmî, *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 120.

⁸⁰ Abû Bakr Muḥammad ibn al-Qâsim ibn Muḥammad al-Anbârî. Seorang ulama pakar bahasa, tafsir, dan hadits. Wafat tahun 328 H.

nabi saw. Barangsiapa yang mendahulukan surah tertentu atau mengakhirkannya, maka ia telah merusak susunan al-Qur'an."⁸¹

2. Abû Ja'far an-Nahhâs (w. 338 H).⁸² Sebagaimana dikutip dalam *al-Burhân*, ia mengatakan: "Yang terpilih adalah bahwa susunan surah al-Qur'an dengan urutan ini adalah diambil dari Rasulullah saw."⁸³ Ketika mengomentari hadits yang diriwayatkan dari Wâtsilah ibn al-Asqa' di atas, di dalam *an-Nâsikh wa al-Mansûkh* beliau mengatakan bahwa susunan al-Qur'an adalah salah satu bentuk *i'jâz*, bersumber dari Allah dan rasul-Nya.⁸⁴
3. Al-Kirmânî (502 H)⁸⁵ mengatakan: "Urutan surah-surah ini adalah bersumber dari Allah sebagaimana di dalam *al-Lauh al-Mahfûzh*, dan dengan urutan inilah Nabi saw. membacakan al-Qur'an yang diterimanya di hadapan malaikat Jibrîl as. setiap tahunnya, dan dua kali di tahun wafatnya."⁸⁶

⁸¹ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 260.

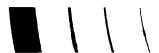
⁸² An-Nahhâs lahir di Mesir dan tinggal dalam waktu yang lama di sana, diperkirakan lahir pada tahun 260 H. Terkenal sebagai pakar gramatika bahasa Arab (nahwu). Di natara karyanya adalah *Ma'âni al-Qur'ân* dan *an-Nâsikh wa al-Mansûkh*. Wafat tahun 338 H.

⁸³ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 258.

⁸⁴ Abû Ja'far Ahmad ibn Muḥammad ibn Ismâ'îl An-Nahhâs, *an-Nâsikh wa al-Mansûkh* (Kuwait: Maktabah al-Falâh, 1408), hlm. 482.

⁸⁵ Abû al-Qâsim Burhânuddîn Maḥmûd ibn Ḥamzah ibn Nashr al-Kirmânî asy-Syâfi'î. Seorang ulama yang dijuluki sebagai *Tâj al-Qurrâ'*.

⁸⁶ Muḥaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 66.



4. Al-Baghawî (w. 516 H)⁸⁷ mengatakan: “Para shahabat ra. telah menghimpun al-Qur’an di antara dua kafer (papan) persis sebagaimana diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya saw., tanpa menambah atau mengurangi sedikit pun... Mereka khawatir al-Qur’an akan hilang dengan wafatnya para sahabat yang hafal al-Qur’an... Maka mereka menulis al-Qur’an itu sebagaimana yang mereka dengarkan dari Rasulullah saw., tanpa mendahulukan sesuatu (dari ayat-ayat dan surah-surahnya) atau mengakhirkan atau meletakkan urutannya dengan urutan yang tidak mereka ambil dari Rasulullah saw. Beliau membacakan dan mengajarkan kepada mereka apa-apa yang telah diturunkan kepadanya berupa al-Qur’an dengan urutan seperti yang sekarang ada di mushaf-mushaf kita, dengan bimbingan langsung dari Jibril as. kepadanya... Maka, ditetapkan bahwa upaya dan peran sahabat adalah menghimpun al-Qur’an dalam satu mushaf, bukan dalam menentukan urutan al-Qur’an, karena al-Qur’an telah tertulis di *al-Lauh al-Mahfûzh* seperti urutan yang sekarang ada. Allah telah menurunkannya secara utuh ke langit dunia pada bulan Ramadhân di malam al-*Qadr*, kemudian Allah turunkan secara terpisah-pisah selama masa hidupnya Nabî saw. sesuai dengan hajat

⁸⁷ Abû Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas’ûd ibn Muḥammad Al-Baghawî adalah seorang ulama yang dijuluki Muḥyisunnah. Terkenal sebagai pakar fiqh, tafsir, dan hadits. Di antara karyanya adalah *at-Tahdzîb*, *Syarḥ as-Sunnah*, dan *Ma’âlim at-Tanzîl*. Wafat tahun 516 H.

yang ada dan ketika ada sesuatu yang terjadi atas izin Allah. Maka, *tartīb an-nuzûl* (urutan turunnya) berbeda dengan *tartīb at-tilâwah* (urutan bacaannya).”⁸⁸

5. Ibn al-Ḥashshâr (w. 610/611 H)⁸⁹ mengatakan: “Urutan surah-surah dan penempatan ayat-ayat pada tempatnya adalah berdasarkan wahyu. Rasulullah saw. pernah bersabda, ‘*Letakkanlah ayat ini di tempat ini,*’ dan telah diperoleh suatu keyakinan tentang urutan tersebut dengan cara periwayatan yang *mutawâtir* dari tilawah (bacaan) Rasulullah saw. serta ‘ijma sahabat. Demikianlah permasalahan tentang mushaf.”⁹⁰
6. Ibn az-Zubair al-Gharnâthî (w. 708 H)⁹¹ mengatakan: “Urutan surah-surah al-Qur’an adalah *tauqîfî*.”⁹² Di dalam *al-Burhân fî Tartīb Suwar al-Qur’ân*, ia juga mengatakan: “Yang menjadi pilihan kami dalam masalah ini adalah bahwa semua surah al-Qur’an,

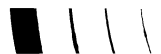
⁸⁸ Muḥyisunnah Abû Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas’ûd ibn Muḥammad Al-Baghawî, *Syarḥ as-Sunnah* (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1983), juz 4, hlm. 521–22.

⁸⁹ Abû al-Ḥasan ‘Ali ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm ibn Mûsâ al-Anshârî. Wafat 610 H atau 611 H menurut keterangan lain. Mempunyai karya di antaranya tentang *l’jâz al-Qur’an* dan *an-Nâsikh wa al-Mansûkh*.

⁹⁰ As-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 216.

⁹¹ Abû Ja’far Aḥmad ibn Ibrâhîm ibn az-Zubair Al-Gharnâthî adalah seorang ahli hadits dan mufassir. Lahir tahun 627 H, dan wafat tahun 708 H.

⁹² Abû Ja’far Aḥmad ibn Ibrâhîm ibn az-Zubair Al-Gharnâthî, *Milâk at-Ta’wîl al-Qâthî’ bi Dzawî al-Ilhâd wa at-Ta’thîl fî Taujîh al-Mutasyâbih al-Lafzî min Ây at-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.thn.), juz 1, hlm. 90.



urutannya bersifat *tauqifi*.”⁹³ Beliau kemudian menyebutkan beberapa di antara alasan akan pilihannya: *Pertama*, banyaknya sumber-sumber yang saling menguatkan satu sama lain. Bahwa sebagian besar urutan surah-surah al-Qur’an sudah diketahui, tidak berarti bahwa sebagian yang lain tidak diketahui pasti urutannya. *Kedua*, setiap tahun Jibril as. menyimak bacaan Nabi saw., dan hingga dua kali pada tahun wafatnya. Apakah ia dibaca sesuai dengan urutan turunnya atau seperti urutan dalam mushaf saat ini, maka tentu akan menjadi acuan Zaid ibn Tsâbit ra. yang menyaksikan bacaan tersebut untuk pengumpulan al-Qur’an. Maka, bagaimana mungkin Zaid menyelisihinya, sementara ia menyaksikannya sendiri. *Ketiga*, umat Islam sejak awal sudah sepakat dengan urutan surah sebagaimana dalam mushaf saat ini. *Keempat*, sebagaimana al-Qur’an mengandung kemukjizaatan dari sisi kefasihan bacaannya dan ketinggian maknanya, maka kemukjizatan tersebut juga ada dalam urutan dan susunan ayat-ayatnya.⁹⁴

7. Syarafuddîn ath-Thaibî (w. 743 H)⁹⁵ mengatakan: “Al-Qur’an diturunkan pertama-tama dari *al-Lauh al-*

⁹³ Al-Gharnâthî, *al-Burhân fî Tartîb Suwar al-Qur’ân*, hlm. 54.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

⁹⁵ Al-Hasan ibn Muḥammad ibn ‘Abdillâh Syarafuddîn ath-Thaibî, seorang ulama yang memiliki banyak karya tulis, di antaranya adalah *at-Tafsîr li al-Qur’ân al-‘Azhîm* dan *al-Hâsyiyah ‘alâ Tafsîr al-Kasasyâf*. Wafat tahun 743 H.

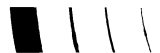
Mahfûzh ke langit dunia. Kemudian turun secara terpisah-pisah sesuai dengan kemasalahatan, lalu ditetapkan di dalam dicatat di dalam mushaf dengan susunan dan urutan yang ditetapkan di *al-Lauh al-Mahfûzh*.”⁹⁶

8. Asy-Suyûthî (w. 911 H) di dalam *al-Itqân* menguatkan pendapat para ulama tentang ke-*tauqîfi*-an susunan surah-surah al-Qur’an yang beliau sebutkan. Ia mengatakan: “Di antara dalil yang membuktikan bahwa urutan surah-surah merupakan *tauqîfi* adalah adanya *al-Hawâmîm* itu diletakkan secara berurutan, demikian juga *ath-Thawâsîn*. Sementara *al-Musabbihât* tidak diatur secara berurutan, namun dipisah di antara surah-surahnya dan dipisah pula antara *Thâ Sîn Mîm asy-Syu’arâ* dan *Thâ Sîn Mîm al-Qashash* dengan *Thâ Sîn*, padahal ia lebih pendek daripada keduanya. Jika urutan surat itu bersifat *ijtihâdî* niscaya disebutkan *al-Musabbihât* itu secara beruntun dan *Thâ Sîn* akan diakhirkan dari surah al-Qashash.”⁹⁷
9. Muḥammad ‘Aqîlah (w. 1150 H)⁹⁸ di dalam *az-Ziyâdah wa al-Iḥsân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* ketika membahas tentang urutan surah, memberikan

⁹⁶ As-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 217.

⁹⁷ Ibid., juz 1, hlm. 219–20.

⁹⁸ Seorang sejarawan yang juga fokus dalam ilmu hadits. Lahir dan wafat di Makkah. Di antara karyanya adalah *Lisân az-Zamân*.



kesimpulan: “Urutan ayat-ayat al-Qur’an dan surah-surahnya adalah *tauqîfi*.”⁹⁹

10. Muḥammad Abû Zahrah (w. 1394 H)¹⁰⁰ di dalam *al-Mu’jizah Kubrâ: al-Qur’ân* mengatakan: “Urutan surah-surah sama seperti urutan ayat-ayat, yaitu berdasarkan wahyu dari Allah.”¹⁰¹
11. Dr. Muḥammad Sâlim Muḥaisin (w. 2001 M)¹⁰² di dalam *Târikh al-Qur’ân* mengatakan: “Pendapat pertama, yaitu pendapat yang paling unggul adalah bahwa urutan surah al-Qur’an adalah *tauqîfi*.”¹⁰³ Ia juga mengemukakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat yang mengatakan *ijtihâdî* dengan beberapa alasan: *Pertama*, banyaknya riwayat shahih yang menjelaskan bahwa urutan mushaf adalah *tauqîfi* dari Rasul. *Kedua*, Zaid ibn Tsâbit ra., sebagai ketua komite penulis wahyu pada masa kekhalifahan ‘Utsman ibn ‘Affân ra. mengetahui dan belajar langsung tentang urutan mushaf ini dari Rasul. Ia juga menyaksikan

⁹⁹ Syamsuddîn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Sa’îd Al-Makkî, *az-Ziyâdah wa al-Iḥsân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Markaz al-Buḥûts wa ad-Dirâsât Jâmi’ah asy-Syâriqah al-Imârât, 1427), juz 2, hlm. 17.

¹⁰⁰ Salah satu ulama al-Azhar. Lahir di Mesir 1315 H dan wafat tahun 1394 H. Dikenal sebagai seorang intelektual, pakar hukum Islam, dan penulis produktif yang unggul. Pernah menjabat sebagai anggota Akademi Penelitian Islam al-Azhar, Mesir.

¹⁰¹ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Mushthafâ ibn Aḥmad Abû Zahrah, *al-Mu’jizah Kubrâ: al-Qur’ân* (Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.thn.), hlm. 49.

¹⁰² Salah seorang pakar ilmu al-Qur’an kelahiran Mesir 1929 M. Wafat pada bulan Mei 2001 M di usianya yang ke-72 tahun.

¹⁰³ Muḥaisin, *Târikh al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 65.

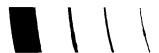
proses penyetoran hafalan Nabi saw. kepada malaikat Jibrîl as. untuk yang terakhir kalinya. *Ketiga*, karena mushaf-mushaf para sahabat yang berbeda urutannya dengan Mushaf ‘Utsmânî ditulis sebelum setoran hafalan Nabi saw. kepada malaikat Jibrîl as. untuk yang terakhir kalinya, sehingga belum ada ketetapan urutan tersebut secara keseluruhan dari Nabi saw.¹⁰⁴

12. Mushthafâ Dîb al-Bughâ¹⁰⁵ di dalam *al-Wâdhih fî ‘Ulûm al-Qur’ân* mengatakan: “Adapun urutan surah-surah, maka juga *tauqîfî*, diterima oleh Nabi saw. sebagaimana disampaikan oleh malaikat Jibrîl as. dari Allah. Urutan ini sudah diketahui sejak zaman Nabi saw., yaitu urutan sebagaimana yang ada dalam mushaf-mushaf kita saat ini dan merupakan urutan mushaf ‘Utsmân yang disetujui dan diterima oleh para sahabat.”¹⁰⁶
12. Dr. Fahd ibn ‘Abdirrahmân ibn Sulaimân ar-Rûmî di dalam *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân* mengatakan: “Pendapat yang unggul adalah bahwa urutan surah al-Qur’an sama seperti urutan ayat-ayatnya, yaitu *tauqîfî*, bersumber dari Rasulullah saw., dari malaikat Jibrîl as., dari Allah swt.” Ia juga mengatakan bahwa memang betul sebagian besar surah-surah al-Qur’an adalah

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 72.

¹⁰⁵ Salah seorang ulama ahli fiqih mazhab asy-Syâfi’î dan ahli hadits. Dilahirkan pada tahun 1938 M di al-Maidân, Damsyiq.

¹⁰⁶ Mushthafâ Dîb Al-Bughâ, *al-Wâdhih fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Damsyiq: Dâr al-Kalim ath-Thayib, 1998), hlm. 79.



tauqîfi berdasarkan dalil-dalil yang ada. Namun bukan berarti selebihnya adalah *ijtihâdî* karena tidak ditemukannya dalil, tetapi karena dalil-dalil tersebut tidak sampai kepada kita.¹⁰⁷

13. Dr. Akram ‘Abd Khalîfah ad-Dulaimî di dalam *Jam’ al-Qur’an* mengatakan: “Pendapat yang unggul—*wallâhu a’lam*—adalah pendapat pertama, bahwa urutan surah-surah semuanya adalah *tauqîfi*, diajarkan oleh Rasulullah saw., dan banyak dalil-dalil yang menunjukkannya.”¹⁰⁸

Pendapat Bahwa Susunan Surah Adalah *Ijtihâdî*

Pendapat kedua merupakan kebalikan dari pendapat pertama, yaitu cenderung menyatakan bahwa seluruh susunan surah dalam mushaf al-Qur`ân adalah bersifat *ijtihâdî* dan bukan *tauqîfi*. Para ulama yang memegang pendapat ini juga tidak sedikit. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa justru pendapat kedua inilah yang dipegang oleh jumhur ulama.¹⁰⁹ Para ulama yang disebut-sebut memegang pendapat ini misalnya Imâm Mâlik dan al-Qâdhî Abû Bakr (w. 403 H).¹¹⁰

¹⁰⁷ Ar-Rûmî, *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 123.

¹⁰⁸ Akram ‘Abd Khalîfah Ad-Dulaimî, *Jam’ al-Qur’an: Dirâsah Tahlîliyah li Marwiyâtihi* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006), hlm. 211.

¹⁰⁹ Ar-Rûmî, *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 121; Az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 353.

¹¹⁰ Az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 353.

Di antara dalil yang menjadi pegangan mereka yang berpendapat bahwa urutan surah-surah dalam mushaf al-Qur'an adalah *ijtihâdi* di antaranya sebagaimana berikut:

1. Hudzaifah ra. pernah bercerita:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ،
فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رُكْعَةٍ،
فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ، فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ
عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتْرَسِلًا، إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ،
وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ، فَجَعَلَ يَقُولُ:
«سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ»، فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، ثُمَّ قَالَ:
«سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ»، ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ،
فَقَالَ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى»، فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ، قَالَ:
وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ مِنَ الزِّيَادَةِ، فَقَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ
الْحَمْدُ»

“Pada suatu malam, aku shalat (qiyâmulail) bersama Nabi saw., lalu beliau mulai membaca surah al-Baqarah. Kemudian aku pun berkata (dalam hati bahwa beliau) akan ruku’ pada ayat yang keseratus. Kemudian (seratus ayat pun) berlalu, lalu aku berkata (dalam hati bahwa) beliau akan shalat dengan (surat

itu) dalam satu raka'at. Tetapi (surat al-Baqarah pun) berlalu, maka aku berkata (dalam hati bahwa) beliau akan segera sujud. Ternyata beliau melanjutkan dengan mulai membaca surat an-Nisâ' hingga selesai membacanya. Kemudian beliau melanjutkan membaca surah Âli 'Imrân hingga beliau selesai membacanya. Beliau membacanya dengan perlahan. Jika beliau membaca ayat tasbih, beliau bertasbih dan jika beliau membaca ayat yang memerintahkan untuk memohon, beliau memohon, dan jika beliau membaca ayat ta;awwudz (ayat yang memerintahkan untuk memohon perlindungan) beliau memohon perlindungan. Kemudian beliau ruku'. Dalam ruku', beliau membaca: 'Subhâna Rabbiyal-Azhîm (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung).' Dan beliau ruku' juga lama hampir sama dengan berdirinya. Kemudian beliau membaca: 'Sami'allâhu li man hamidah (Maha Mendengar Allah akan orang yang memuji-Nya).' Kemudian beliau berdiri dan lamanya berdiri lebih kurang sama dengan lamanya ruku'. Sesudah itu beliau sujud, dan dalam sujud beliau membaca: 'Subhâna Rabbiyal-A'lâ (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).' Lama beliau sujud hampir sama dengan lamanya berdiri.'"¹¹¹

¹¹¹ Al-Qusyairî, *al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilâ Rasulillâh saw.*, juz 1, hlm. 536, no. 772.

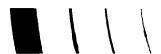
Dalam riwayat ini nampak jelas bahwa Nabi saw. membaca surah al-Baqarah, lalu dilanjutkan ke an-Nisâ', baru setelah itu Âli 'Imrân, yaitu dengan urutan berbeda dengan yang ada dalam mushaf saat ini.

Al-Qâdhî 'Iyâdh (w. 544 H)¹¹² mengatakan: “Dalam riwayat tersebut terdapat dalil bagi yang berpendapat bahwa urutan surah-surah al-Qur'an adalah hasil ijtihad dari kaum muslimin ketika mereka menulis mushaf, dan urutan tersebut bukan dari urutan Nabi saw., melainkan Nabi saw. menyerahkannya kepada umatnya setelahnya. Ini adalah pendapatnya Imâm Mâlik dan mayoritas ulama, dan dipilih oleh Abû Bakr al-Bâqilânî.”¹¹³

Namun, bagi pemegang pendapat pertama, riwayat di atas tidak bisa dijadikan dalil. Sebab, yang dibicarakan adalah urutan surah-surah di dalam mushaf, sementara riwayat tersebut lebih kepada urutan bacaan surah di dalam shalat. Nabi saw. melakukan hal tersebut untuk menunjukkan bahwa dalam bacaan shalat, surah tertentu

¹¹² Abû al-Fadhl 'Iyâdh ibn Mûsâ ibn 'Iyâdh al-Yahshubî. Dikenal sebagai imamnya ahli hadits di zamannya. Di antara karyanya adalah *asy-Syifâ bi Ta'rîf Huqûq al-Mushthafâ*. Beliau wafat tahu 544 H.

¹¹³ Abû Zakariyyâ Muhyiddîn Yahyâ ibn Syaraf An-Nawawî, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjâj* (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, 1392), juz 6, hlm. 62.



boleh diakhirkan atau didahulukan dari surah lainnya.¹¹⁴

2. Dari Yazîd al-Fârisî, ia berkata:

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قُلْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ : مَا حَمَلَكَمْ أَنْ
عَمَدْتُمْ إِلَى بَرَاءةٍ وَهِيَ مِنَ الْمِئِينَ ، وَإِلَى الْأَنْفَالِ وَهِيَ مِنَ الْمَثَانِي
فَجَعَلْتُمُوهُمَا فِي السَّبْعِ الطَّوَالِ وَلَمْ تَكْتُبُوا بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قَالَ عُثْمَانُ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا
تَنَزَّلَ عَلَيْهِ الْآيَاتُ فَيَدْعُو بَعْضَ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ لَهُ ، وَيَقُولُ لَهُ : «صَغ
هَذِهِ الْآيَةُ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا ، كَذَا وَكَذَا» ، وَتَنَزَّلُ عَلَيْهِ
الْآيَةُ وَالْآيَاتَانِ فَيَقُولُ : مِثْلَ ذَلِكَ ، وَكَانَتِ الْأَنْفَالُ مِنْ أَوَّلِ مَا أُنزِلَ
عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ وَكَانَتْ بَرَاءةً مِنْ آخِرِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ وَكَانَتْ
قِصَّتُهَا شَبِيهَةً بِقِصَّتِهَا فَظَنَنْتُ أَنَّهَا مِنْهَا فَمِنْ هُنَاكَ وَضَعْتُهَا فِي
السَّبْعِ الطَّوَالِ وَلَمْ أَكْتُبْ بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

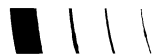
“Aku mendengar Ibn ‘Abbâs berkata: ‘Aku bertanya kepada ‘Utsmân ibn ‘Affân: ‘Apakah yang menjadi alasanmu meletakkan surah Barâ’ah yang termasuk kategori al-mi’în dan surah al-Anfâl yang merupakan

¹¹⁴ Thâhâ, “Tartîb Suwar al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-‘Ulamâ,” hlm. 54.

al-matsânî, engkau tempatkan keduanya pada as-sab' ath-thiwâl dan tidak engkau tuliskan bismillâhiraḥmânirrahîm di antara keduanya?' 'Utsmân menjawab: 'Adalah Nabi saw. ketika turun beberapa ayat, beliau memanggil beberapa penulis wahyu dan berkata kepadanya: 'Letakkan ayat ini pada surah yang menyebutkan di dalamnya tentang ini dan ini. Ketika turun satu atau dua ayat maka beliau akan memerintahkan seperti itu. Surah al-Anfâl termasuk surah yang pertama yang diturunkan di Madinah dan surah Barâ'ah termasuk surah terakhir yang diturunkan. Kisah pada surah al-Anfâl mirip dengan kisah pada surah Barâ'ah, sehingga aku mengira bahwa surah Barâ'ah adalah bagian dari surah al-Anfâl, karena itu aku letakkan pada as-sab' ath-thiwâl dan tidak aku tuliskan antara keduanya bismillâhiraḥmânirrahîm.'''¹¹⁵ Riwayat ini menunjukkan bahwa urutan surah Barâ'ah dan al-Anfâl dituliskan berdasarkan ijtihad dari 'Utsman ibn 'Affân ra.

Tapi, berkaitan dengan riwayat di atas, Abû Syuhbah (w. 1403 H) menyampaikan dua catatan dari pemegang pendapat yang mengatakan bahwa susunan surah al-Qur'an adalah *tauqîfî*: *Pertama*, ia mengemukakan seperti yang disampaikan oleh at-Tirmidzî sebagai

¹¹⁵ Abû Dâwud Sulaimân ibn al-Asy'ats ibn Ishâq ibn Basyîr As-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud* (al-Maktabah al-'Ashriyah, t.thn.), juz 1, hlm. 208, no 786.



salah satu yang menyebarkan riwayat tersebut bahwa statusnya *ḥasan gharīb*, dan tidak diketahui lagi selain dari Yazîd al-Qadhî dan Ibn ‘Abbâs, sementara Yazîd tidak diketahui keadaannya. Maka menurutnya, tidak bisa dijadikan sandaran. *Kedua*, jikapun memang *shahîh*, maka bisa jadi ketika ‘Utsmân menyampaikan kepada Ibn ‘Abbâs, saat ini ia belum pernah mendengar keterangan sesungguhnya antara kedua surah tersebut. Dan ini tidak menafikan bahwa setelah kejadian itu akhirnya ia mendapatkan pengetahuan tentangnya.¹¹⁶ Namun, jika dilihat dari riwayatnya, nampak bahwa jawaban ‘Utsmân tersebut justru terjadi setelah peristiwa penyusunan mushaf yang dilakukannya. Maka bagaimana mungkin disebut *tauqîfî* sementara ‘Utsmân sendiri tidak mengetahui dalil ke-*tauqîfî*-annya. Demikian seperti yang dikemukakan oleh az-Zurqânî (w. 1367 H) di dalam *Manâhil al-‘Irfân*.¹¹⁷ Di sisi lain, dari dua penamaan yang berbeda, yaitu al-Anfâl dan Barâ’ah, sudah menunjukkan bahwa memang keduanya adalah surah yang berbeda.¹¹⁸

3. Diriwayatkan dari Yûsuf ibn Mâhak (w. 113 H)¹¹⁹, ia berkata:

¹¹⁶ Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 330.

¹¹⁷ Az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 361.

¹¹⁸ Thâhâ, “Tartîb Suwar al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-‘Ulamâ,” hlm. 62.

¹¹⁹ Adalah salah seorang tokoh dari kalangan terbaik tabi’in dan juga sebagai perawi hadits yang terpercaya. Wafat tahun 113 H.

إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، إِذْ جَاءَهَا عِرَاقِيٌّ، فَقَالَ: أَيُّ الْكَفَنِ خَيْرٌ قَالَتْ: وَيْحَكَ، وَمَا يَضُرُّكَ " قَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَرَيْبِي مُصْحَفَكَ قَالَتْ: لِمَ قَالَ: لَعَلِّي أَوْلَفُ الْقُرْآنَ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُقْرَأُ غَيْرَ مُؤَلَّفٍ، قَالَتْ: وَمَا يَضُرُّكَ أَيُّهُ قَرَأْتَ قَبْلُ " إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمَفْصَلِ، فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا تَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ: لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ: لَا تَزْنُوا، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الزَّنا أَبَدًا، لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ: بِبَلِ السَّاعَةِ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ { [القمر: 46] وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ "، قَالَ: فَأَخْرَجَتْ لَهُ الْمُصْحَفَ، فَأَمَلْتُ عَلَيْهِ أَيُّ السُّورِ

“Suatu ketika, aku berada di tempat ‘Ā’isyah Ummul-Mu’minin ra., tiba-tiba seorang dari Irak menemuinya seraya berkata, ‘Kain kafan yang bagaimanakah yang lebih baik?’ ‘Ā’isyah menjawab, ‘Huss kamu, apakah yang menimpamu?’ laki-laki itu berkata, ‘Wahai Ummul-Mu’minin, tunjukkanlah mushaf Anda padaku.’ ‘Ā’isyah bertanya, ‘Untuk apa?’ Ia

menjawab, 'Agar aku dapat menyusunnya. Karena, al-Qur'an itu dibaca secara tidak tersusun.' 'Â'isyah berkata, 'Lalu apa yang menghalangimu untuk membaca bagian apa saja darinya. Sesungguhnya yang pertama-tama turun darinya adalah surat al-Mufashshal yang di dalamnya disebutkan mengenai surga dan neraka. Dan ketika manusia telah condong ke Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Bila yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian minum khamer.' Niscaya mereka akan mengatakan, 'Sekali-kali kami tidak akan bisa meninggalkan khamer selama-lamanya.' Dan juga bila yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian berzina.' niscaya mereka akan berkomentar, 'Kami tidak akan meninggalkan zina selama-lamanya.' Ayat yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. di Makkah yang pada saat itu aku masih anak-anak adalah: 'Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (QS. Al-Qamar [54]: 46).' Dan tidaklah surah al-Baqarah dan an-Nisâ' turun kecuali aku berada di sisi beliau.' Akhirnya, 'Â'isyah mengeluarkan mushaf dan mendiktekan kepada orang Irak itu beberapa surah."¹²⁰

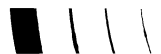
¹²⁰ Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîḥ al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih; Shahîḥ al-Bukhârî*, juz 6, hlm. 185, no. 4993.

Dari riwayat ini dapat dipahami bahwa para sahabat biasanya membaca al-Qur'an dan menuliskannya tanpa urutan yang baku untuk surah-surahnya, baru kemudian urutan tersebut ditetapkan di masa 'Utsmân ibn 'Affân.¹²¹

4. Adanya keberagaman urutan surat pada mushaf-mushaf para shahabat, sebelum masa kodifikasi. Misalnya, 'Alî ibn Abî Thâlib ra. menyusun urutan mushafnya berdasarkan turunnya wahyu yang dimulai dengan surah al-'Alaq, al-Muddatstsir, al-Qalam, al-Muzammil, al-Lahab, at-Takwîr, dan seterusnya sampai habis surah-surah *makkiyah*, lalu disusul dengan surah-surah *madaniyah*. Ibn Mas'ûd menyusun mushafnya diawali dengan surah al-Baqarah, an-Nisâ', lalu Âli 'Imrân yang sangat berbeda, dan juga tidak berdasarkan urutana turunnya. Sementara Ubay ibn Ka'ab menyusun urutan mushafnya diawali dengan surah al-Fâtihah, al-Baqarah kemudian an-Nisâ', baru kemudian Âli 'Imrân, dan langsung dilanjut dengan al-An'âm.¹²² Berdasarkan perbedaan tertib mushaf para sahabat inilah muncul pemahaman bahwa seandainya urutan surah dalam mushaf tersebut adalah *tauqîfî* tentu para shahabat tidak akan berbeda dalam penulisan

¹²¹ Thâhâ, "Tartîb Suwar al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Taḥlîliyah li Aqwâl al-'Ulamâ," hlm. 45.

¹²² Ibid.



mushaf mereka, sebagaimana mereka tidak berbeda-beda dalam hal urutan ayat-ayatnya.¹²³

Namun, pemegang pendapat pertama mengatakan bahwa perbedaan urutan mushaf sebelum penyusunan Mushaf ‘Utsmânî tidak bisa dijadikan dalil bahwa urutan surah-surah al-Qur’an itu bukan *tauqîfi*, sebab mushaf-mushaf yang disusun oleh beberapa sahabat itu bukan mushaf yang peruntukannya umum, tetapi mushaf khusus yang disusun oleh pribadi sahabat yang selain berisi al-Qur’an juga kadang berisi masalah-masalah ilmu, penafsiran, dan doa-doa, sehingga lebih dekat kepada kitab ilmu atau kitab tafsir daripada kepada mushaf itu sendiri. Karena itu, mushaf-mushaf tersebut tidak dijadikan sandaran ketika penyusunan Mushaf ‘Utsmânî, juga tidak dijadikan sandaran dalam hal urutannya. Atau, bisa juga dikatakan bahwa perbedaan mushaf para sahabat itu adalah sebelum mereka mengetahui bahwa urutannya adalah *tauqîfi*. Sehingga ketika mereka mengetahui ke-*tauqîfi*-annya, merekapun meninggalkannya dan kemudian mengikuti urutan dalam Mushaf ‘Utsmânî.¹²⁴ Selain yang disebutkan di atas, perlu ditambahkan juga bahwa terkadang di dalam mushaf-mushaf para sahabat itu masih ada ayat-ayat yang di-*nasakh* yang bisa jadi pengetahuan bahwa ayat-ayat tersebut sudah di-*nasakh*

¹²³ Ar-Rûmî, *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 121.

¹²⁴ Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 328.

tidak sampai pada pemiliknya. Kadang juga sahabat tidak memasukan surah tertentu yang memang sudah masyhur dan banyak dihafal, seperti halnya di dalam Mushaf Ibn Mas'ûd tidak dituliskan al-Fâtihah. Atau seperti yang disebutkan sebelumnya, kadang para sahabat memasukan teks lain selain al-Qur'an ke dalam mushafnya, seperti qunutnya kalangan Hanafiyah yang dimasukan ke dalamnya lalu disebutnya dengan surah al-Khal' dan al-Hafd.¹²⁵ Komentar lainnya adalah bahwa mushaf-mushaf sahabat itu disusun sebelum *al-'urdhah al-akhîrah*.¹²⁶

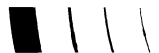
Adapun di antara perkataan ulama bahwa urutan surah-surah al-Qur'an itu *ijtihâdi* adalah:

1. Ibn Fâris (w. 395 H)¹²⁷ mengatakan: “Pengumpulan al-Qur'an itu ada dua macam: *Pertama*, menyusun surah-surahnya, seperti mendahulukan *as-Sab' ath-Thiwâl* (tujuh surah yang terpanjang), kemudian diiringi dengan *al-Mi'in*. Hal seperti ini adalah yang dilakukan oleh para sahabat. Sementara yang *kedua* adalah menghimpun ayat-ayat dalam surah-surah al-Qur'an. Ini adalah *tauqîfi* dan inilah yang dilakukan oleh Nabi

¹²⁵ Az-Zurqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 360.

¹²⁶ Muḥaisin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 72.

¹²⁷ Seorang ulama pakar bahasa. Lahir tahun 329 H, dan wafat tahun 395 H. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* adalah di antara karyanya yang terbilang masyhur.



saw., sebagaimana diperoleh dari Jibrîl, dan Jibril dari Allah.”¹²⁸

2. Ibn Katsîr (w. 774 H)¹²⁹ di dalam *Fadhâ'il al-Qur'ân* mengatakan: “Adapun urutan surah-surah, maka itu bersumber dari Amîr al-Mu'minîn 'Utsmân ibn 'Affân ra.”¹³⁰
3. Aḥmad ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Abî ar-Ridhâ (w. 791 H)¹³¹ di dalam *al-Qawâ'id wa al-Isyârât fi Ushûl al-Qirâ'ât* mengatakan: “Pengurutan surah-surah itu dilakukan oleh para sahabat menurut pendapat yang paling tepat. Sedangkan urutan ayat-ayat adalah berdasarkan wahyu.”¹³²

Pendapat Bahwa Sebagian *Tauqîfi* dan Sebagian *Ijtihâdî*

Pendapat ketiga ini sebenarnya serupa dengan pendapat pertama, namun penganut pendapat ini selain mengakui ke-*tauqîfi*-an sebagian susunan surah al-Qur'ân,

¹²⁸ As-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 216.

¹²⁹ Lahir di Bashrah tahun 700 H. Pemilik kitab tafsir yang masyhur dengan sebutan *Tafsîr Ibn Katsîr*. Wafat tahun 774 H.

¹³⁰ Abû al-Fidâ' Ismâ'il ibn 'Umar ibn Katsîr Ad-Dimasyqî, *Fadhâ'il al-Qur'ân* (Maktabah Ibn Taimiyah, 1416), hlm. 73.

¹³¹ Seorang ahli fiqh dalam madzhab asy-Syâfi'î, juga dikenal sebagai pakar ilmu al-Qur'ân. Di antara karyanya berjudul *an-Nâsikh wa al-Mansûkh* dan *Manzhûmah fi Gharîb al-Qur'ân*. Wafat tahun 791 H.

¹³² Aḥmad ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Abî ar-Ridhâ Al-Ḥamawî, *al-Qawâ'id wa al-Isyârât fi Ushûl al-Qirâ'ât* (Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1986), hlm. 35.

juga menganggap sebagian lain dari susunan surah al-Qur'ân juga ada yang sifatnya *ijtihâdî*, yaitu dilakukan oleh para sahabat. Muḥammad ath-Thâhir ibn 'Âsyûr (w. 1393 H)¹³³ menisbatkan pendapat ini kepada jumbuh ulama. Di dalam muqaddimah *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, ia mengatakan: “Sesungguhnya jumbuh ulama memastikan bahwa sebagian besar surah-surah al-Qur'ân itu sudah tersusun di zaman Nabi saw.”¹³⁴

Dalil yang menjadi pegangannya, di antaranya adalah seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya dalam pembahasan pendapat kedua yang mengatakan bahwa urutan surah dalam mushaf adalah *ijtihâdî*, yaitu tepatnya riwayat dari Yazîd al-Fârisî.

Berikut adalah beberapa di antara perkataan ulama-ulama lain yang menunjukkan kecondongan mereka pada pendapat ketiga ini:

1. Al-Baihaqî (w. 458 H)¹³⁵ mengatakan: “Al-Qur'an pada masa Nabi saw. sudah tersusun surah-surah dan

¹³³ Seorang ulama ahli tafsir yang lebih akrab disapa dengan Ibn 'Âsyûr. Lahir pada tahun 1879 dari sebuah keluarga terhormat yang berasal dari Andalusia. Beliau adalah salah satu ulama besar di Tunisia. Pada tahun 1913 ia diangkat menjadi *qâdhî* (hakim) madzhab Mâlikî dan diangkat menjadi pemimpin mufti madzhab Mâlikî pada tahun 1927.

¹³⁴ Muḥammad ath-Thâhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad ath-Thâhir ibn 'Âsyûr At-Tûnisî, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr: Tahrîr al-Ma'nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd* (Tunis: ad-Dâr at-Tûnisiyah li an-Nasyr, 1984), juz 1, hlm. 88.

¹³⁵ Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn 'Alî ibn 'Abdilâh ibn Mûsâ al-Baihaqî an-Naisâbûrî. Salah satu ulama hadits terkemuka. Di antara kitab yang



ayat-ayatnya dengan urutan ini (seperti dalam mushaf), kecuali al-Anfâl dan Barâ'ah.”¹³⁶

2. Al-Qâdhî Abû Muḥammad ibn ‘Athiyah (w. 541 H)¹³⁷ mengatakan: “Sesungguhnya banyak dari surah-surah al-Qur’an telah diketahui urutannya pada masa Nabi saw., seperti *as-sab’ ath-thiwâl*, *al-hawâmîm* dan *al-mufashshal*. Adapun selainnya, maka bisa jadi penempatannya diserahkan kepada umat setelahnya.”¹³⁸
3. Asy-Suyûthî (w. 911 H) di dalam *al-Itqân* mengatakan: “Pendapat yang membuat dada lega adalah yang disampaikan oleh al-Baihaqî, yaitu bahwa urutan seluruh surah dalam al-Qur’an itu adalah *tauqîfi*, kecuali Barâ'ah dan al-Anfâl.”¹³⁹ Menurut Abû Syuhbah (w. 1403 H), inilah pendapat yang dipilih as-Suyûthî. Sebagaimana nampak dari komentar beliau tentang pendapat yang disampaikan al-Baihaqî.¹⁴⁰
4. Muḥammad ‘Abdul’azhîm az-Zurqânî (w. 1367 H) di dalam *Manâhil al-‘Irfân* mengatakan: “Ulama-ulama

disusunnya adalah *as-Sunan al-Kubrâ*, *as-Sunan ash-Shugrâ*, *Dalâ'il an-Nubuwwah*, dan lain-lain. Wafat tahun 458 H.

¹³⁶ Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 329.

¹³⁷ Lahir di Granada pada tahun 481 H. Ia dibesarkan di tengah keluarga yang begitu mencintai ilmu pengetahuan, dan ayahnya sendiri adalah seorang ulama hadits terkemuka yang hafal banyak hadits. Salah satu karyanya adalah *al-Muḥarrir al-Wajîz fi Tafsir al-Qur’ân al-Azîz*.

¹³⁸ Az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 356.

¹³⁹ As-Suyûthî, *al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 219.

¹⁴⁰ Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 329.

terkemuka berpendapat dengan pendapat ini. Bisa jadi inilah pendapat yang paling baik.”¹⁴¹

Namun demikian, para ulama yang menganut pendapat ini juga berbeda pendapat dalam menetapkan mana surah-surah yang urutannya *ijtihâdî*. Di antara mereka ada yang hanya menyebut al-Anfâl dan at-Taubah saja, dan ada juga mengatakan bahwa di luar itu juga ada surah-surah lain namun tidak memastikan surah mana saja.¹⁴²

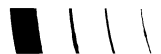
Menyikapi Perbedaan Pendapat Para Ulama

Demikianlah telah disampaikan beberapa pendapat para ulama tentang susunan surah dalam al-Qur’an. Ketiga pendapat yang berbeda tersebut sama-sama dipegang oleh ulama-ulama terkemuka dan terpercaya, dengan dalil-dalilnya masing-masing.

Namun, yang paling penting adalah bahwa baik kita memandangnya sebagai sesuatu yang bersifat *tauqîfî* atau *ijtihâdî*, maka urutan surah dalam mushaf al-Qur’an yang ada saat ini harus tetap kita hormati dan muliakan, terutama dalam hal penulisannya. Sebab, urutan tersebut sudah menjadi ijma’ para sahabat, dan ijma’ itu menjadi hujjah. Menyelisihinya dapat mengarahkan kepada fitnah yang besar. Sementara mencegah fitnah ada sesuatu yang wajib.

¹⁴¹ Az-Zurqânî, *Manâhil al-’Irfân fî ’Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 256.

¹⁴² Thâhâ, “Tartîb Suwar al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-’Ulamâ,” hlm. 47.




Demikian seperti yang dikatakan oleh Muḥammad ‘Abdul’azhîm az-Zurqânî (w. 1367 H).¹⁴³

Jadi, wajib bagi kita untuk berpedoman kepada mushaf yang sudah disepakati sejak masa khalifah ‘Utsmân ibn ‘Affân ra. dan menolak seruan untuk menyusun mushaf berdasarkan urutan turunnya, atau dengan urutan yang menyelisihi yang sudah ditetapkan itu.¹⁴⁴

Meskipun masalah berkaitan dengan susunan surah dalam mushaf al-Qur’an terdapat perbedaan di kalangan ulama dalam menilai apakah ia *tauqîfî* atau *ijtihâdî*, yang paling penting adalah bahwa al-Qur’an yang ada saat ini adalah sebagaimana al-Qur’an pada zaman Nabi saw. tanpa ada pengurangan atau penambahan sedikitpun. Inilah yang sudah dijamin oleh Allah swt.

¹⁴³ Az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 358.

¹⁴⁴ Ar-Rûmî, *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 123.



**CATATAN TAMBAHAN
SEPUTAR SUSUNAN
SURAH DALAM
MUSHAF AL-QUR'AN**

Hukum Penerapan Urutan Surah dalam Penulisan Mushaf

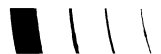
Mengurutkan susunan surah-surah di dalam mushaf al-Qur'an dimulai dari surah al-Fâtihah sampai berakhir di surah an-Nâs adalah wajib. Berikut ini adalah di antara alasannya:

1. Susunan surah-surah al-Qur'an adalah sesuatu yang sudah disepakati oleh para sahabat Nabi saw. Kita diperintahkan mengikuti apa yang sudah disepakati oleh mereka. Allah swt. berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah [9]: 11)

2. Penyusunan mushaf dengan urutan yang teratur seperti kita lihat saat ini dilakukan dan ditetapkan oleh



khalifah ‘Utmân ibn ‘Affân ra. Sementara mengikuti *al-khulafâ’ ar-râsyidîn* adalah salah satu yang diperintahkan Nabi saw.

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

*“Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapatkan petunjuk.”*¹⁴⁵

3. Susunan surahs-surah dalam mushaf sudah teruji dari zaman ke zaman, dan tidak ada perselisihan dari para ulama mengenai susunan tersebut.
4. Menyelisihinya yang sudah ditetapkan hanya akan membuka pintu fitnah. Sementara mencegah fitnah itu adalah wajib.
5. Penyusunan al-Qur’an tidaklah mungkin disesuaikan dengan urutan turunnya. Sebab, tidak semua surah-surah al-Qur’an itu turun sekaligus secara lengkap. Misalnya surah al-Baqarah, ayat-ayatnya turun dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun. Terkadang suatu surah turun, lalu terjeda dan turun lagi surah lain sebelum surah sebelumnya lengkap. Maka, tidak mungkin urutan surah dalam mushaf disusun berdasarkan turunnya.¹⁴⁶

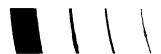
¹⁴⁵ Al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, juz 1, hlm. 15, no. 42.

¹⁴⁶ Thâhâ, “Tartîb Suwar al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-‘Ulamâ,” hlm. 73-74.

Hukum Penerapan Urutan Surah dalam Bacaan di Dalam dan di Luar Shalat

Membaca al-Qur'an di dalam shalat maupun di luar shalat dengan urutan surah sesuai dengan yang ada dalam mushaf bukanlah sesuatu yang wajib, tetapi hanya dianjurkan.¹⁴⁷ An-Nawawî (w. 676 H) di dalam *at-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* menjelaskan: “Para ulama berkata: ‘Pendapat yang terpilih adalah membaca sesuai dengan urutan surah dalam mushaf. Maka setelah membaca al-Fâtihah kemudian al-Baqarah, kemudian Âli ‘Imrân, kemudian surah-surah setelahnya sesuai dengan urutannya. Sama saja membacanya dalam shalat atau di luarnya.’ Sebagian sahabat kami (ulama sy-Syâfi’iyah) mengatakan: ‘Jika pada rakaat pertama dia membaca surah *Qul a’ûdu bi rabbî-nâs*, maka ia kemudian membaca surah al-Baqarah di raka’at kedua setelah al-Fâtihah.’ Sebagian sahabat kami mengatakan: ‘Disunnahkan jika membaca suatu surah agar membaca surah berikutnya. Dalilnya ialah bahwa urutan di dalam mushaf mengandung suatu hikmah. Maka hendaknya ia memeliharanya, kecuali terdapat pengecualian yang telah ditentukan dalam syari’at, seperti bacaan surah pada shalat Shubuh di hari Jumat; raka’at pertama membaca surah as-Sajdah dan raka’at kedua surah al-Insân. Juga pada shalat Hari Raya, pada raka’at pertama membaca surah Qâf dan raka’at kedua membaca surah *Iqtarabatis-sâ’ah*. Begitu juga dalam dua rak’aat shalat

¹⁴⁷ Az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 358.



sunnah Fajar, pada raka'at pertama membaca surah *Qul yâ ayyuhal-kâfirûn* dan raka'at kedua membaca *Qul huwallâhu Aḥad*. Serta pada tiga raka'at shalat Witir, pada raka'at pertama, membaca surah *Sabbihisma Rabbikal-A'la*, pada raka'at kedua membaca surah *Qul yâ ayyuhal-kâfirûn* dan pada raka'at ketiga membaca *Qul huwallâhu Aḥad* dan al-Mu'awwidzatain. Jika tidak berurutan dengan membaca surah yang bukan surah berikutnya atau malah menyalahi urutan surah dengan membaca suatu surah, kemudian membaca surah sebelumnya, hal ini diperbolehkan. Banyak *atsar* yang diriwayatkan berkenaan dengan kondisi tersebut. 'Umar ibn al-Khatthâb ra. pernah membaca surah al-Kahf pada raka'at pertama shalat Shubuh dan surah Yûsuf pada rak'at kedua. Diriwayatkan juga oleh Ibn Abî Dâwud dari al-Ḥasan, bahwa ia tidak suka membaca al-Qur'an kecuali sesuai urutan dalam mushaf."¹⁴⁸

Jika seseorang membaca al-Qur'an menyelisihi urutan surah dalam mushaf, misalnya selesai membaca suatu surah namun tidak dilanjutkan ke surah setelahnya, atau malah pindah ke surah yang urutannya ada di belakangnya, maka tetap boleh. Di antara yang menjadi dasarnya adalah riwayat dari Ḥudzaifah ra. bahwa Nabi saw. pernah di

¹⁴⁸ Abû Zakariyyâ Muhyiddîn Yahyâ ibn Syaraf An-Nawawî, *at-Tibyân fi Âdâb Ḥamalah al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Ibn Ḥazm, 1994), hlm. 98-99.

dalam shalatnya membaca al-Baqarah, an-Nisâ', baru kemudian Âli 'Imrân.¹⁴⁹

Abû al-Ḥasan ibn Baththâl (w. 449 H)¹⁵⁰ mengatakan bahwa penyusunan surah-surah al-Qur'an itu hanya wajib dalam hal penulisannya saja di dalam mushaf, dan tidak ada di antara ulama yang mengatakan bahwa urutan tersebut wajib digunakan di dalam shalat atau di luar shalat, termasuk dalam belajar.¹⁵¹

Termasuk dalam hal ini juga adalah tentang mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak dimulai dari surah yang paling akhir, dari an-Nâs, al-Falaq, al-Ikhlâsh, dan seterusnya, maka juga diperbolehkan. Bahkan, an-Nawawî mengatakan: "Itu adalah cara yang baik... Sebab di dalamnya memberikan kemudahan menghafal kepada mereka."¹⁵² Cara seperti ini juga merupakan salah satu petunjuk dari Nabi saw. dalam mengajari anak-anak dengan mendulukan surah-surah yang masuk dalam kategori *al-mufashshal*.¹⁵³ Karena itu, tak heran banyak kita temukan pesantren-pesantren tahfiz yang menetapkan aturan

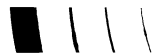
¹⁴⁹ Lihat pembahasan tentang pendapat sebagian ulama bahwa urutan surah adalah *ijtihadî*.

¹⁵⁰ Abû al-Ḥasan 'Alî ibn Khalaf ibn 'Abdilmalik ibn Baththâl al-Qurthubî, salah seorang ulama besar bermadzhab Mâlikî. Wafat tahun 449 H.

¹⁵¹ Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abî Bakr Syamsuddîn Al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân: Tafsîr al-Qurthubî* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964), juz 1, hlm. 61.

¹⁵² An-Nawawî, *at-Tibyân fi Âdâb Ḥamalah al-Qur'ân*, hlm. 99.

¹⁵³ Thâhâ, "Tartîb Suwar al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-'Ulamâ," hlm. 76.



hafalan dimulai dari juz 30, lalu ke juz 29 dan seterusnya, atau ada juga yang memulainya dari juz 30, setelah itu baru kemudian ke juz 1 dan seterusnya. Cara inilah yang terbukti memudahkan para penghafal al-Qur'an dalam menghafalkan sura demi surah di dalamnya.

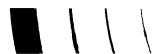


PENUTUP

Diturunkannya al-Qur'an dalam banyak surah memiliki banyak hikmah. Tidak ada bedanya baik surah yang panjang maupun yang pendek sekalipun, semuanya mengandung mukjizat yang tidak bisa ditandingi. Sebagaimana diketahui, surah yang pendek hanya terdiri dari tiga ayat saja. Namun, tidak ada satupun orang kafir yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an untuk mendatangkan satu surah saja yang sebanding dengan al-Qur'an. Adanya pembagian surah dalam al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi dan mulianya al-Qur'an, sebagaimana arti kata surah itu sendiri.

Para ulama berbeda pendapat tentang susunan surah dalam mushaf al-Qur'an. Setidaknya dalam hal ini mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Ada yang mengatakan bahwa susunan surah dalam mushaf adalah *tauqîfi*, ada yang mengatakan *ijtihâdî*, dan ada juga yang mengatakan sebagian *tauqîfi* dan sebagiannya lagi *ijtihâdî*. Ketiga pendapat tersebut sama-sama disebut sebagai pandangan jumhur ulama oleh para pemegangnya masing-masing.

Meski demikian, menghormati dan mengikuti urutan yang sudah ditetapkan sejak masa khalifah 'Utsmân ibn 'Affân ra. adalah wajib dalam penulisan mushaf al-Qur'an. Sementara dalam hal bacaan, baik di dalam maupun di luar shalat, tidak ada kewajiban untuk selalu mengikuti urutan sebagaimana yang ada dalam mushaf. Termasuk dalam hal mengajari anak-anak membaca dan menghafal al-Qur'an, maka diperbolehkan dimulai dari surah-surah terakhir di



dalam al-Qur'an, atau kelompok surah *al-mufashshal*. Bahkan, cara tersebut dipandang sebagai cara yang baik dalam mengajari anak-anak, sebagaimana petunjuk dari Nabi saw.



DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dânî, ‘Utsmân ibn Sa’îd ibn ‘Utsmân ibn ‘Umar Abû ‘Amr. *al-Muqni’ fî Rasm Mashâhif al-Amshâr*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyât al-Azhariyah, t.thn.
- Ad-Dimasyqî, Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl ibn ‘Umar ibn Katsîr. *Fadhâ’il al-Qur’ân*. Maktabah Ibn Taimiyah, 1416.
- Ad-Dulaimî, Akram ‘Abd Khalîfah. *Jam’ al-Qur’an: Dirâsah Tahlîliyah li Marwiyyâtihi*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006.
- Al-‘Absî, Abû Bakr ibn Abî Syaibah ‘Abdullâh ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm. *al-Kitâb al-Mushannaf fî al-Aḥâdîts wa al-Âtsâr*. Riyâdh: Maktabah ar-Rusyd, 1409.
- Al-‘Asqalânî, Abû al-Fadhil Aḥmad ibn ‘Alî ibn Ḥajar. *Fathḥ al-Bârî Syarḥ Shaḥîḥ al-Bukhârî*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1379.
- Al-‘Aththâr, Dâwud. *Mûjaz ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Mu’assasah al-A’lamî, 1995.
- Al-Alûsî, Syihâbuddîn Maḥmûd ibn ‘Abdillâh. *Rûḥ al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm wa as-Sab’ al-Ma’ânî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415.

Al-Baghawî, Muḥyisunnah Abû Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ûd ibn Muḥammad. *Syarḥ as-Sunnah*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1983.

Al-Baihaqî, Abû Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain. *Syu'ab al-Îmân*. Riyâdh: Maktabah ar-Rusyd, 2003.

Al-Bughâ, Mushthafâ Dîb. *al-Wâdhiḥ fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Damsyiq: Dâr al-Kalim ath-Thayib, 1998.

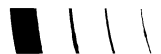
Al-Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il. *al-Jâmi' al-Musnad ash-Shaḥîḥ al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih; Shaḥîḥ al-Bukhârî*. Dâr Thauq an-Najâh, 1422.

Al-Gharnâthî, Abû Ja'far Aḥmad ibn Ibrâhîm ibn az-Zubair. *al-Burhân fi Tartîb Suwar al-Qur'ân*. al-Maghrib: Wazârah al-Auqâf wa asy-Syu'ûn al-Islâmiyah, 1990.

———. *Milâk at-Ta'wîl al-Qâthi' bi Dzawî al-Ilḥâd wa at-Ta'thîl fi Taujîh al-Mutasyâbih al-Lafzhî min Ây at-Tanzîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.thn.

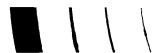
Al-Ḥamawî, Aḥmad ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Abî ar-Ridhâ. *al-Qawâ'id wa al-Isyârât fi Ushûl al-Qirâ'ât*. Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1986.

Al-Makkî, Syamsuddîn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Sa'id. *az-Ziyâdah wa al-Iḥsân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Markaz al-Buḥûts wa ad-Dirâsât Jâmi'ah asy-Syâriqah al-Imârât, 1427.



- Al-Qâsimî, Muḥammad Jamâluddîn ibn Muḥammad Sa'îd. *Maḥâsin at-Ta'wîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418.
- Al-Qaththân, Mannâ' ibn Khalîl. *Mabâḥits fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Maktabah al-Ma'ârif, 2000.
- Al-Qazwînî, Ibn Mâjah Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Yazîd. *Sunan Ibn Mâjah*. Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, t.thn.
- Al-Qurthubî, Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abî Bakr Syamsuddîn. *al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'ân: Tafsîr al-Qurthubî*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Al-Qusyairî, Abû al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjâj. *al-Musnad ash-Shaḥîḥ al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilâ Rasulillâh saw*. Beirut: Dâr Iḥyâ' at-Turâts al-'Arabî, t.thn.
- An-Naḥḥâs, Abû Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ismâ'îl. *an-Nâsikh wa al-Mansûkh*. Kuwait: Maktabah al-Falâḥ, 1408.
- An-Nawawî, Abû Zakariyyâ Muḥyiddîn Yaḥyâ ibn Syaraf. *al-Minhâj Syarḥ Shaḥîḥ Muslim ibn al-Ḥajjâj*. Beirut: Dâr Iḥyâ' at-Turâts al-'Arabî, 1392.
- . *at-Tibyân fi Âdâb Ḥamalah al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Ibn Ḥazm, 1994.

- Ar-Rûmî, Fahd ibn ‘Abdurrahmân ibn Sulaimân. *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*. Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 2005.
- As-Sijistânî, Abû Dâwud Sulaimân ibn al-Asy’ats ibn Ishâq ibn Basyîr. *Sunan Abî Dâwud*. al-Maktabah al-‘Ashriyah, t.thn.
- As-Suyûthî, Jalâluddîn ‘Abdurrahmân ibn Abî Bakr. *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1974.
- Asy-Syaibânî, Abû ‘Abdillâh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbal. *Musnad al-Imâm Aḥmad ibn Hanbal*. Ar-Risâlah, 2001.
- At-Tirmidzî, Abû ‘Îsâ Muḥammad ibn ‘Îsâ. *Sunan at-Tirmidzî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1975.
- At-Tûnisî, Muḥammad ath-Thâhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad ath-Thâhir ibn ‘Âsyûr. *at-Tahrîr wa at-Tanwîr: Tahrîr al-Ma’nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-‘Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*. Tunis: ad-Dâr at-Tûnisiyah li an-Nasyr, 1984.
- Az-Zabîdî, Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdirrazzâq Murtadhâ. *Tâj al-‘Arûs*. Dâr al-Hidâyah, t.thn.
- Az-Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim Maḥmûd ibn ‘Amr ibn Aḥmad. *al-Kasysyâf ‘an Ḥaqâ’iq wa Ghawâmidh at-Tanzîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabî, 1407.



Az-Zarkasyî, Abû ‘Abdillâh Badruddîn Muḥammad ibn ‘Abdillâh. *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1957.

Az-Zurqânî, Muḥammad ‘Abdul’azhîm. *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.thn.

Muḥaisin, Muḥammad Sâlim. *Târîkh al-Qur’ân al-Karîm*. Da’wah al-Ḥaqq, 1403.

Syuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad ibn Suwailim Abû. *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2003.

Thâhâ, Thâhâ ‘Âbidîn. “Tartîb Suwar al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîliyah li Aqwâl al-‘Ulamâ.” *Majallah al-Buhûts wa ad-Dirâsât al-Qur’âniyah* 5–6 (2010): 21–94.

Thanthâwî, Muḥammad Sayid. *at-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur’ân al-Karîm*. Kairo: Dâr Nahdhah, 1998.

Zahrah, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Mushthafâ ibn Aḥmad Abû. *al-Mu’jizah Kubrâ: al-Qur’ân*. Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.thn.

TENTANG PENULIS

Cece Abdulwaly adalah seorang pemuda yang punya minat besar untuk mempelajari dan mendalami al-Qur'an. Lahir di Cibarusah Bekasi, tahun 1991.¹⁵⁴ Menghafal dan mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg dan Cicalengka Bandung. Menempuh pendidikan S1 di STAI Al-Falah Cicalengka Bandung, dan S2 di STAI Syamsul Ulum Kota Sukabumi.

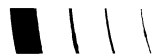
Sampai ditulisnya buku ini, penulis telah dikaruniai dua orang anak perempuan, Farha Lu'lu'il Maknun dan Haura Aina Habibi, dari satu orang istri bernama Fauziah Jamilah yang sudah ikut menemani hidupnya sejak masih kuliah S1 hingga lulus bersamaan.

Di antara buku-buku yang sudah ditulisnya:

1. *50 Kesalahan dalam Menghafal Al-Qur'an* (Tiga Serangkai).
2. *Jadilah Hafiz!* (Diva Press).
3. *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press).
4. *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar).

¹⁵⁴ Namun tertulis tahun 1992 dalam data kependudukan.

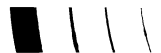
5. *Like a Star; Jadi Jomblo Hafiz Qur'an* (Gramedia).
6. *Rahasia Dahsyatnya Hafalan Para Ulama* (Diva Press)
7. *Sabar dan Istiqamah; Bekal Para Penghafal Al-Qur'an* (Diandra Kreatif)
8. *120 Hari Hafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
9. *Hati-hati dalam Berprasangka!* (Diandra Kreatif).
10. *Rumuzuttikrar; Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
11. *Kaidah Menghafal Ayat-Ayat Mirip dalam Al-Qur'an.* (Farha Pustaka).
12. *Mutasyabih Lafzhi; Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Kemiripan Redaksi* (Farha Pustaka).
13. *Mendidik dengan Teladan yang Baik* (Diandra Kreatif).
14. *Permasalahan Fiqih Seputar Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
15. *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
16. *80 Permasalahan Fiqih Seputar Mushaf Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
17. *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (Farha Pustaka).




18. *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
19. *Mengapa Aku Sulit Menghafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
20. *Bela Al-Qur'an, Agar Al-Qur'an Membela Kita* (Diandra Kreatif).
21. *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Farha Pustaka).
22. *Dahsyatnya Sabar* (Farha Pustaka).
23. *The Real Hafizh* (Farha Pustaka).
24. *Mutiara Nasehat Aby Farizi* (Farha Pustaka).
25. *Ayah Syahid dalam Kenangan Santri* (Farha Pustaka).
26. *Raih Berkah Ramadhan Bersama Al-Qur'an* (Diandra Kreatif).
27. *Akhlak Penghafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
28. *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
29. *Permasalahan Fiqih Seputar Wudhu* (Farha Pustaka).

Dari hobinya dengan buku itulah kemudian mendorongnya untuk mendirikan penerbit buku sendiri. Saat ini, sudah 4 penerbit yang telah didirikannya, yaitu Farha Pustaka, Haura Utama, Haura Publishing, dan Baitul Huffaazh. Ribuan buku telah terbit dari beberapa penerbit tersebut.

Buku-bukunya yang diterbitkan melalui Farha Pustaka yang dikelolanya sendiri adalah buku-buku yang bisa dengan mudah ditemukan di Google Play atau situs-situs penyedia buku-buku PDF gratis. Karena memang diniatkan untuk dakwah, maka baginya, semakin mudah orang lain mengakses buku-buku tersebut, *insyâ'allâh* akan semakin besar peluang pahalanya. *Aiiiiin!*





Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad saw. Namun, kita sebagai makhluk ciptaan-Nya yang diberikan kelebihan berupa akal, sudah berapa banyak yang kita mencari tahu tentang seluk-beluk al-Qur'an yang selama ini kita yakini kebenarannya itu?

Yang kita tahu selama ini bahwa al-Qur'an adalah seperti yang tertulis di dalam mushaf, diawali dengan surah al-Fâtiḥah dan berakhir dengan surah an-Nâs. Di antara kita mungkin tak banyak yang tahu bahwa susunan surah al-Qur'an yang ada di dalam mushaf itu tidaklah sesuai dengan urutan turunnya. Lalu, dari mana urutan surah dalam mushaf itu dasarnya? Mengapa mushaf al-Qur'an yang kita gunakan saat ini tidak disusun surah-surahnya berdasarkan urutan turunnya? Apakah susunan tersebut atas dasar tuntunan dari Nabi saw. ataukah hanya merupakan hasil ijtihad dari para sahabat saat penyusunannya?

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah di antara yang sering muncul, terutama di kalangan orang yang masih awam akan sejarah al-Qur'an. Sejak dulu sebenarnya sudah banyak para ulama yang telah mencurahkan perhatian mereka berkaitan dengan hal ini, sehingga jika kita betul-betul ingin mengetahui lebih banyak tentang al-Qur'an, termasuk tentang susunan surah-surahnya, akan dengan mudah kita dapatkan pencerahan dari karya-karya mereka yang banyak itu. Pembahasan ini sendiri pasti selalu muncul dalam buku-buku atau kitab-kitab 'ulûm al-Qur'an secara umum. Tak sedikit juga yang fokus hanya membahas susunan surah-surah al-Qur'an saja, bahkan sebagian di antaranya sekaligus mencoba mengungkapkan rahasia-rahasia dari urutan surah demi surah tersebut.

Buku ini ditulis agar bisa sedikit memberi pencerahan tentang pertanyaan-pertanyaan yang kadang muncul berkaitan dengan al-Qur'an, terutama dari sisi sistematika atau susunannya. Penulis mencoba meringkas dan menyajikan ulang dari apa yang sudah dibahas para ulama di dalam karya-karya mereka.